

**UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK KESADARAN
BERIBADAH SALAT PADA SISWA
DI SMPN 1 SAWOO PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

FEBRIANA PUTRI RAHMAWATI
NIM. 201200074

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Rahmawati, Febriana Putri, 2024. *Upaya Guru dalam Membentuk Kesadaran Beribadah Salat pada Siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Mukhlison Effendi, M.Ag.

Kata Kunci: Upaya Guru, Kesadaran Beribadah, Salat

Kesadaran beribadah adalah keadaan tahu, mengerti, dan merasa tunduk serta patuh dalam melaksanakan ibadah sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah Swt. Namun kebiasaan buruk remaja masa kini dalam masa pertumbuhan lebih mementingkan kesenangan dirinya sendiri dan kesadaran beribadahnya masih terbilang rendah dan menyampingkan kebutuhannya seperti acuh, menunda dan melalaikan ibadah salat. Maka dari itu untuk membentuk kesadaran beribadah salat pada siswa diperlukan upaya guru salah satunya upaya guru dalam membentuk kesadaran beribadah salat siswa yaitu melalui kegiatan salat berjamaah di SMPN 1 Sawoo.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Kesadaran beribadah salat pada siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo. (2) Upaya guru dalam membentuk kesadaran beribadah salat pada siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo. (3) Dampak upaya guru dalam membentuk kesadaran beribadah salat pada siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini dirancang dengan rancangan metode penelitian kualitatif. Pengambilan data yang dilaksanakan di SMPN 1 Sawoo dengan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara yang dilakukan berulang kali. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yang mencakup kata-kata dan kalimat dari informan narasumber dan tindakan dari objek penelitian.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) Siswa SMPN 1 Sawoo Ponorogo memiliki kesadaran beribadah yang beragam dan memiliki 3 kategori dengan beberapa ciri diantaranya: *pertama*, siswa dengan kesadaran ibadah salat yang baik, *kedua*, siswa dengan kesadaran ibadah salat yang cukup, *ketiga*, siswa dengan kesadaran ibadah salat yang kurang baik. (2) Upaya guru dalam membentuk kesadaran beribadah salat pada siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo diantaranya: memberikan program-program keagamaan kepada siswa seperti pembiasaan salat duha dan zuhur berjamaah di sekolah serta memanfaatkan peran guru sebagai pendidik, sumber belajar dan sebagai teladan. (3) Dampak upaya guru dalam membentuk kesadaran beribadah salat pada siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo dapat dilihat dari adanya semangat siswa ketika dilakukan salat duha maupun zuhur berjamaah di sekolah tanpa adanya perintah dan paksaan dari guru. Namun upaya kesadaran beribadah siswa harus tetap dilakukan mengingat adanya faktor-faktor dari luar yang dapat mempengaruhi kualitas ibadah siswa sehingga upaya ini harus dilakukan dan dibiasakan.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Febriana Putri Rahmawati
NIM : 201200074
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru dalam Membentuk Kesadaran Beribadah
Salat pada Siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Tanggal, 13 Mei 2024

Mukhlison Effendi, M.Ag.
NIP. 197104302000031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002

PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :
Nama : Febriana Putri Rahmawati
NIM : 201200074
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru dalam Membentuk Kesadaran Beribadah Salat
pada Siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 30 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 04 Juni 2024

Ponorogo, 04 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M.Pd. ()

Penguji 1 : Erwin Yudi Prahara, M.Ag. ()

Penguji 2 : Panggih Wahyu Nugroho, M.Pd. ()

P O N O R O G O

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febriana Putri Rahmawati
NIM : 201200074
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru dalam Membentuk Kesadaran Beribadah Salat
pada Siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 Juni 2024



Febriana Putri Rahmawati

PERNYATAAN KEASLIHAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Febriana Putri Rahmawati
NIM : 201200074
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru dalam Membentuk Kesadaran Beribadah Salat pada Siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 13 Mei 2024
Yang Membuat Pernyataan



Febriana Putri Rahmawati

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dituntut menguasai ilmu pengetahuan agar mampu mengikuti perkembangan zaman serta menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui dunia pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang yang diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan.

Menurut Mukhlison Effendi, pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.¹ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu sektor pembangunan yang sangat penting dalam peradaban manusia dan dapat memajukan masyarakat. Ilmu pendidikan sebagai disiplin ilmu yang berurusan dengan pengembangan karakter manusia menekankan pentingnya interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Interaksi dalam proses pembelajaran tidak sekedar hubungan antara guru dan peserta didik, melainkan berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai dari diri peserta didik yang sedang belajar.

¹ Mukhlison Effendi, *Ilmu Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2006), 5-6.

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang hanya *transfer of knowledge* (memindahkan pengetahuan) dan *transfer of skill* (menyalurkan keterampilan), melainkan lebih dari itu juga sebagai *transfer of value* (menanamkan nilai-nilai) yaitu nilai-nilai untuk pembentukan akhlak atau perilaku anak didik.¹ Guru memiliki peran penting dalam segala aspek pendidikan dan begitu pula dalam pendidikan Islam. Melalui pendidikan Islam terjadilah proses pengembangan aspek kepribadian anak, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan pengajaran pendidikan Islam diharapkan akan menjadi bagian integral dari pribadi anak yang bersangkutan dalam arti segala aktivitas peserta didik akan mencerminkan sikap islamiyah.

Menurut Zakiah Derajat, pendidikan Islam bukan sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan peserta didik dalam melaksanakan ibadah melainkan lebih dari itu yaitu pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran agama, pembinaan sikap, mental dan akhlak jauh lebih penting daripada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayatinya dalam hidupnya.² Pendidikan Islam mencakup usaha yang dilaksanakan untuk membentuk atau membimbing jasmani dan rohani peserta didik yang berdasarkan pada ajaran Islam, karena tujuan pendidikan Islam adalah ingin membentuk manusia yang beriman dan

¹ Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 125.

² Zakiah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 124.

betakwa yang senantiasa taat beribadah kepada Allah Swt. Berdasarkan hal tersebut peran guru Pendidikan Islam sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran beribadah. Hal itu sesuai dengan kodrat manusia yang diciptakan untuk beribadah kepada Allah Swt.

Guru pendidikan agama islam harus menanamkan nilai-nilai keimanan yang kuat pada diri peserta didik. Tertanamnya iman pada diri seseorang tercermin pada kesediaannya untuk menjalankan ibadah. Ketika seseorang rajin beribadah berarti kesadaran beragama telah tertanam pada dirinya. Sebaliknya, apabila seseorang enggan beribadah maka asumsinya ia belum memiliki iman yang kuat. Untuk itu, benar jika dikatakan bahwa aktivitas peribadatan merupakan cerminan atas adanya kesadaran beragama atau keimanan pada diri seseorang. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Abdul Azizi Ahmadi dalam Mohammad Surya yang mengemukakan bahwa, Keimanan itu akan timbul menyertai penghayatan ketuhanan, sedangkan peribadatan adalah suatu sikap dan tingkah laku keagamaan yang merupakan efek dari adanya penghayatan ketuhanan dan keimanan.³

Allah Swt., memerintahkan kepada manusia untuk beribadah kepadanya. Kesadaran diri dalam beribadah juga menentukan baik buruknya sifat manusia. Kesadaran beribadah didasari dengan adanya kepercayaan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat itu tergantung pada hubungan yang baik yang diwujudkan pada peribadahan manusia. Dalam hal ini manusia belum sadar dengan sepenuhnya bahkan ibadah hanya sebagai kewajiban saja, seharusnya

³ Mohammad Surya, *Landasan Pendidikan: Menjadi Guru Yang Terbaik* (Semarang: Ghalia Indonesia, 2010), 46.

manusia tidak hanya sadar akan ibadah yang sebatas kewajiban saja, namun juga manusia sadar bahwa ibadah adalah kebutuhan untuk bekal di dunia dan di akhirat kelak.⁴

Seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan media informasi, budaya asing (Barat) mengalir deras memasuki bangsa ini dengan trend westernisasi yang memberikan banyak dampak positif sekaligus dampak negatif pada sisi lain. Akhirnya para remaja dengan mengatasnamakan modernitas, kemajuan zaman, dan trend gaul merasa bangga ketika berperilaku glamour, hedonis, atau cara pandang yang mengagungkan kenikmatan materi (materialisme) sebagai tujuan hidup. Tidak jarang remaja-remaja sekarang ini yang melalaikan ibadah hanya demi sebuah sikap hidup trend. Kebiasaan buruk remaja masa kini dalam masa pertumbuhan lebih mementingkan kesenangan dirinya sendiri dan kesadaran beribadahnya masih terbilang rendah dan menyampingkan kebutuhannya seperti acuh, menunda dan melalaikan ibadah salat sebagaimana bentuk kewajibannya kepada Tuhan YME.⁵

Fenomena yang ada dari uraian diatas tersebut memberikan sebuah bukti bahwa peran guru dalam pendidikan adalah sebagai kunci dan alternatif dari permasalahan tersebut untuk memberikan sebuah pemahaman agar manusia khususnya generasi muda saat ini sadar akan pentingnya

⁴ Muhammadin, "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama", *Radenfatah*, 14, No. 1 (April 2016), 103.

⁵ Mulki Liambana, Hasan Bin Juhani, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Aktivitas Ibadah Siswa Kelas 9 Madrasah Tsanawiyah Suhada Desa Waitina Kecamatan Mangoli Timur Kabupaten Kepulauan Sula", *Al-Nashihah*, 4, No. 1 (2020), 38.

beribadah didalam kehidupan sehari-hari di dunia dan untuk mendapatkan kemuliaan di akhirat.

Berdasarkan keterangan di atas, kiranya penting bagi sekolah untuk senantiasa memahami perannya sebagai wahana dalam perwujudan tujuan pendidikan terutama dalam urusan usaha menumbuhkan kesadaran beragama kepada siswa sebagai bentuk upaya menghidupkan pengamalan ajaran agama islam. Sekolah merupakan tempat dimana seorang anak menimba ilmu, sudah sepantasnya anak mendapatkan berbagai ilmu baik untuk kehidupan dunia maupun akhiratnya kelak.

Sebagaimana observasi awal yang peneliti lakukan, SMPN 1 Sawoo merupakan salah satu sekolah negeri yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh warga sekolah terutama para siswa dan guru. SMPN 1 Sawoo tetap mempertahankan kegiatan keagamaan salah satunya rutinitas salat berjamaah di sekolah. Di SMPN 1 Sawoo ini kegiatan salat berjamaah zuhur terus dipertahankan sampai saat ini dengan tujuan untuk mempertahankan dan menambah semangat beribadah siswa terutama salat. Namun suatu tujuan yang baik tidak terlepas dari suatu permasalahan atau kendala.

Peneliti mendapatkan temuan bahwa terdapat adanya indikasi-indikasi yang menandakan bahwa kesadaran beribadah siswa di SMPN 1 Sawoo masih kurang. Diantara indikasi-indikasi tersebut adalah ketika dikumandangkan adzan salat zuhur berjamaah siswa tidak segera ke masjid yang justru lebih asik mengobrol dikelas, sebagian yang lain justru pergi ke kantin bahkan ada juga yang membolos mengikuti salat berjamaah. Tentu

dalam situasi tersebut para guru terdesak untuk bekerja lebih ekstra dalam mengarahkan dan menggerakkan siswa pada setiap menjalankan salah berjamaah zuhur. Terkadang siswa harus digiring dari kelas sampai ke masjid barulah siswa tersebut ikut melaksanakan salat zuhur berjamaah.⁶

Berdasarkan kajian permasalahan dan pengalaman diatas yang meliputi adanya indikasi permasalahan siswa di SMPN 1 Sawoo yang mengarah terhadap kurangnya kesadaran beribadah terutama salat yang dijadikan sebagai dasar tiang agama islam, maka permasalahan ini penting dan perlu untuk diteliti lebih mendalam, untuk itu peneliti berkeinginan meneliti lebih mendalam dengan judul **“Upaya Guru Dalam Membentuk Kesadaran Beribadah Salat pada Siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo.”**

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian digunakan untuk menghindari terjadinya suatu persepsi lain mengenai masalah yang akan dibahas oleh peneliti. Fokus penelitian ini terletak pada ibadah salat melalui kegiatan keagamaan salat duha dan zuhur berjamaah di sebagai upaya dalam membentuk kesadaran beribadah salat pada siswa. Jadi, berdasarkan latar belakang tersebut maka fokus penelitian ini yaitu upaya guru dalam membentuk kesadaran beribadah salat pada siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo.

⁶ Observasi pada Tanggal 28 Maret 2024.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka rumusan masalah yang peneliti angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesadaran beribadah salat pada siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo?
2. Bagaimana upaya guru dalam membentuk kesadaran beribadah salat pada siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo?
3. Bagaimana dampak upaya guru dalam membentuk kesadaran beribadah salat pada siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kesadaran beribadah salat pada siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam membentuk kesadaran beribadah salat pada siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan dampak upaya guru dalam membentuk kesadaran beribadah salat pada siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

Sebagai sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan berdasarkan teori pendidikan yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini meliputi manfaat bagi siswa, bagi guru, bagi sekolah, dan bagi peneliti selanjutnya.

Keempat manfaat praktis tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi dan membangkitkan semangat siswa dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan sebagai upaya dalam meningkatkan kesadaran beribadah

c. Bagi sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai upaya guru dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya untuk perumusan penelitian yang lebih menyeluruh dan mendalam, khususnya dalam penelitian tentang meningkatkan kesadaran beribadah.

F. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah pembaca ketika akan memahami penjabaran dari hasil penelitian sehingga tidak menjadikan salah penafsiran dan mampu

menggambarkan secara komprehensif serta runtut terdiri atas lima bab pembahasan, yakni: bab I, bab II, bab III, bab IV, bab V.

Bab I, pendahuluan. Meliputi: *Pertama*, latar belakang masalah yang memuat tentang inti dari permasalahan yang diteliti penulis. *Kedua*, yaitu fokus penelitian merupakan cakupan permasalahan pokok yang dikaji peneliti. *Ketiga*, rumusan masalah yang memuat inti dari latar belakang masalah serta fokus penelitian. *Keempat*, tujuan penelitian. *Kelima*, manfaat penelitian yang akan berguna bagi beberapa pihak, serta. *Keenam*, sistematika pembahasan penelitian.

Bab II, kajian pustaka. Terdiri dari: *Pertama*, kajian teori dari berbagai literatur berupa upaya guru dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa. *Kedua*, telaah hasil penelitian terdahulu menggunakan skripsi dan jurnal. *Ketiga*, kerangka pikir.

Bab III, metode penelitian. Terdiri dari: *Pertama*, pendekatan dan jenis penelitian. *Kedua*, lokasi dan waktu penelitian. *Ketiga*, data dan sumber data. *Keempat*, teknik pengumpulan data. *Kelima*, teknik analisis data. *Keenam*, pengecekan keabsahan penelitian. *Ketujuh*, tahap penelitian.

Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan. Meliputi: *Pertama*, gambaran umum latar penelitian. *Kedua*, deskripsi hasil penelitian. *Ketiga*, pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.

Bab V, berupa bagian penutup yang berisi sekumpulan hasil ringkasan pembahasan yang dituangkan dalam kesimpulan, serta saran yang diperoleh dari pihak-pihak tertentu berupa sebuah kritik yang membangun bagi lembaga yang dijadikan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Upaya Guru

a. Pengertian Upaya Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan upaya adalah suatu usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan suatu persoalan. Upaya sangat penting dilakukan untuk mengatur suatu perilaku manusia pada suatu batasan tertentu, dapat pula diramalkan perilaku yang lain.¹ Dari pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mencari jalan keluar untuk memecahkan permasalahan atau persoalan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah seseorang yang pekerjaannya (profesinya) adalah mengajar.² Sementara Supardi dalam bukunya yang berjudul “Kinerja Guru” menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1109.

² Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Ahmani, 2000), 116.

dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.³ Kata guru dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher* itu yang memiliki arti sederhana, yakni seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.⁴ Abuddin Nata mendefinisikan guru adalah seseorang yang memberi bimbingan, arahan dan ajaran.⁵

Dalam perspektif Islam guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaannya, sehingga mampu berdiri sendiri untuk memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt., dan mampu sebagai makhluk sosial sekaligus sebagai makhluk individu yang mandiri.⁶

Di dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut “digugu” dan “ditiru”. Digugu dapat diartikan sebagai segala ucapan seorang guru yang dapat dipercayai. Sedangkan ditiru, yaitu segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi siswa dan masyarakat. Berdasarkan pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa siapapun orangnya yang dapat dipercaya

³ Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 8.

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosyda Karya Offset, 2013), 222.

⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Polanhubungan Guru Murid* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001), 84.

⁶ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Sukabumi: Haura Utama, 2020), 10.

ucapannya dan tingkah lakunya dapat menjadi contoh maka ia dapat menyandang predikat sebagai guru.⁷

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat di tarik kesimpulan bahwa pengertian guru adalah seseorang yang berkewajiban untuk mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga dia dapat menjadikan orang lain menjadi orang yang cerdas. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.

b. Jenis Upaya Guru

Berjalannya proses pembelajaran dipengaruhi oleh adanya seorang guru yang secara langsung berinteraksi dengan siswa di dalam kelas dan keberhasilan dari suatu pembelajaranpun ditentukan oleh guru itu sendiri. Gurulah yang memegang peranan yang sangat penting dalam membuat siswa mengerti dan paham mengenai pelajaran yang diajarkan. Guru memiliki peran dalam perkembangan peserta didik untuk membantu mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.⁸

Agar dapat melaksanakan fungsinya dengan baik dan dapat menjadi seorang guru yang mampu menciptakan pembelajaran yang memiliki kualitas, guru wajib memiliki suatu upaya tertentu. Guru

⁷ Ifnaldi dan Fidhia Andani, *Etika & Profesi Keguruan* (Bengkulu: CV. Andhra Grafika, 2021), 2-3.

⁸ Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryani, *Guru Profesional* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 13.

dituntut untuk mengusahakan terjadinya perubahan tingkah laku tertentu dalam diri siswa. Guru yang profesional akan menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang bermutu dalam rangka mewujudkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁹

Guru memiliki beberapa upaya yang harus di munculkan pada saat kegiatan belajar mengajar. Guru memiliki upaya dalam aktivitas pembelajaran, yaitu :

1) Guru sebagai pendidik

Seorang guru dalam proses belajar mengajar memiliki peran yang sangat penting kaitannya dengan tugas-tugas yang diembannya. Seorang guru memiliki peran untuk memberikan bantuan serta dorongan, memberikan pengawasan dan pembinaan sertaberkaitan dengan mendisiplinkan siswa agar dapat patuh pada peraturan yang sudah ditetapkan baik dalam lingkungan sekolah maupun ketika bermasyarakat.¹⁰

Guru sebagai pendidik, harus lebih banyak memberi contoh kepada para siswa terkait etika, moral serta perintah agama yang patut ditiru, serta diteladani oleh para siswa. Keteladanan adalah aspek berkaitan dengan sikap maupun perilaku seseorang, budi

⁹ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 39.

¹⁰ Juhji, "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, No. 1, (2016): 54.

pekerti serta akhlak seseorang yang baik, seperti mampu berkata jujur, menjadi pribadi yang tekun, sabar, amanah, serta selalu sopan santun terhadap sesama manusia. Sikap dan perilaku guru yang seperti itu ialah metode pendidikan yang sangat diharapkan untuk membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik.¹¹ Dari alasan tersebut menjadikan guru memiliki standar kualitas pribadi yang meliputi tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan.

2) Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Sehingga ia benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Guru harus memahami materi yang diampuhnya, karena peserta didik pasti akan bertanya apa yang mereka tidak pahami, karenanya guru harus mempersiapkan diri dengan sangat matang sehingga peserta didik yang semula belum mengetahui menjadi tahu serta mampu menyerap ilmu yang diberikan oleh guru.¹²

¹¹ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta, Hikayat Publishing, 2006), 32-33.

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 21.

3) Guru sebagai teladan

Keberadaan guru dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu figur yang akan menjadi teladan untuk semua peserta didik dan juga akan menjadi teladan bagi semua elemen masyarakat yang berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, apapun yang ada pada diri guru akan tercermin melalui kerendahan diri, tindakan dan kepribadiannya. Setiap peserta didik menginginkan guru dapat menjadi contoh yang baik bagi mereka. Karenanya, sikap dan tingkah laku dari guru harus mencerminkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan Pancasila. Guru harus memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh peserta didiknya. Hal ini karena guru akan menjadi cerminan bagi peserta didiknya dalam bertingkah laku. Sebagai seorang yang digugu dan ditiru, digugu yang memiliki arti bahwa semua yang disampaikan baik berupa informasi atau pesan dapat dilakukan dan dipercaya oleh khalayak ramai, yang ditiru memiliki arti bahwa semua sikapnya dapat menjadi contoh yang baik dan dapat ditiru oleh peserta didiknya dan masyarakat.¹³

2. Kesadaran Beribadah

a. Pengertian Kesadaran Beribadah

Kalimat kesadaran dalam bahasa Inggris berasal dari kata *aware* “sadar” artinya tahu, sadar, insaf. Sedangkan kata *awareness*

¹³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 37.

bermakna kesadaran, ketahuan, atau keinsafan. Kata *awarenees* ini lebih berkonotasi kesadaran jiwa, nurani, jati diri, atau hati nurani.¹⁴ Kesadaran merupakan keadaan keinsafan, mengerti atau hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang. Kesadaran merupakan situasi atau hasil dari kegiatan menyadari, sedangkan penyadaran merupakan proses untuk menciptakan suasana sadar, sadar diri dimaknai dengan tahu diri. Sadar diri sangat bermakna dalam kehidupan dan kemampuan melakukan refleksi diri secara fakta dan benilai tinggi di lingkungan pendidikan.

Dalam lingkungan pendidikan, pendidikan agama sangat berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak yang dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang adil, jujur, berbudi pekerti, harmonis baik personal maupun sosial.

Kesadaran beragama adalah bagian integral dari aspek-aspek perkembangan remaja yang harus dikembangkan secara optimal, agar remaja memiliki landasan hidup yang kokoh, yaitu nilai-nilai moral, terutama yang bersumber dari agama, agar remaja memperoleh kematangan sistem moral yang dapat membimbing perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran beragama pada

¹⁴ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru Dari Pra Jabatan Induksi Ke Profesional Madani* (Jakarta: Prenada Media, 2011), 165

remaja dapat dilihat pada aspek ritual diantaranya, melalui beribadah salat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Ibadah secara umum dapat dipahami sebagai wujud penghambaan diri seorang makhluk kepada sang kholik. Penghambaan itu lebih didasari pada perasaan syukur atas semua nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah Swt., padanya serta untuk memperoleh keridhaan-Nya dengan menjalankan titahnya sebagai Rabbul ‘Alamin.

Ibadah berasal dari kata *Abada-ya’budu-ibadatan* yang mempunyai arti perendahan diri, ketundukan, kepatuhan, atau menghamba. Secara terminologi ibadah mempunyai arti segala sesuatu yang mendekatkan kepada Allah Swt., yang terealisasi melalui perbuatan menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Semua makhluk di dunia ini mempunyai kewajiban untuk beribadah kepada Allah Swt., sang maha pencipta, sebagaimana firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat: 56.¹⁶

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaku. (QS. Adz-Dzariyat: 56)

¹⁵ Widia Wati, “Pengaruh Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Salat Berjamaah Siswa,” *Jurnal Alfuad* 2, No. 2 (2018), 281.

¹⁶ M. Nur Ibrahim dan Ali Akbarjono, *Buku Panduan Baca Tulis Al-Qur’an Dan Praktik Ibadah* (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019, 20).

Beribadah merupakan salah satu sendi ajaran agama Islam yang harus ditegakkan. Keimanan seseorang harus dibuktikan dengan ketaatannya menjalankan perintah-perintah Allah Swt., dan meninggalkan larangan-laranganNya. Itulah wujud pengabdian hamba pada Tuhannya. Terlebih lagi salat, karena salat merupakan salah satu ibadah yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam hal ini sangat berguna untuk menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela.¹⁷

Allah Swt., maha mengetahui tentang kejadian manusia dan agar manusia terjaga hidupnya dan bertakwa, maka diberi kewajiban beribadah. Khursid Ahmad, dkk., mengemukakan bahwa tujuan beribadah dalam Islam adalah menyucikan jiwa manusia dan kehidupan sehari-hari dari cemarkan dosa dan hal-hal yang keji. Hal tersebut sudah diatur sedemikian rupa agar dapat memenuhi tujuan pemurnian tersebut yang apabila dilaksanakan dengan sepenuh ketulusan hati dan kesadaran memang akan dapat menjaga keluhuran jiwa yang sejati.¹⁸

Secara garis besar, ibadah dibagi menjadi dua macam yaitu:

- 1) Ibadah mahdah (ibadah yang ketentuannya pasti) atau ibadah khassah (ibadah murni, ibadah khusus), yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nas dan

¹⁷ Andi Fitriani Djollong dkk, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Salat Berjamaah Dan Pengaruhnya Terhadap Kepribadian Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan* 1 No 1 (2019), 65.

¹⁸ Khursid Ahmad dkk., *Islam, Sifat, Prinsip Dasar Dan Jalan Menuju Kebenaran* (Bandung: Pustaka, 2002), 51.

merupakan sari ibadah kepada Allah Swt., seperti salat, zakat, puasa, dan haji.

- 2) Ibadah ghairu mahdah: sosial, politik, budaya, ekonomi, pendidikan, lingkungan hidup, kemiskinan dan sebagainya.¹⁹

Kemudian jika ditinjau segi pelaksanaannya, ibadah dapat dibagi menjadi tiga macam:

- a) Ibadah badaniyyah ruhiyyah mahdah, yaitu suatu ibadah yang untuk mewujudkannya hanya dibutuhkan kegiatan jasmani dan rohani saja, seperti salat dan puasa.
- b) Ibadah maliyyah, yakni ibadah yang mewujudkannya dibutuhkan pengeluaran harta benda, seperti zakat.
- c) Ibadah badaniyyah ruhiyyah maliyyah, yakni suatu ibadah yang untuk mewujudkannya dibutuhkan kegiatan jasmani, rohani dan pengeluaran harta kekayaan, seperti haji.²⁰

Jadi, kesadaran beribadah adalah keadaan tahu, mengerti, dan merasa tunduk serta patuh dalam melaksanakan ibadah sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah Swt. Dari kesadaran beribadah tersebut akan muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang anak yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya. Sikap tersebut muncul karena konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai

¹⁹ Ahmad Thib Raya, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 140.

²⁰ Isnatun Ulfah, *Fiqih Ibadah* (Ponorogo: Stain Po Press, 2009), 3.

unsur kognitif yang merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan, perasaan serta tindakan beribadah dalam diri seorang anak. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran beribadah menyangkut dengan segala kejiwaan.

Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk pada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah Swt., yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya.²¹ Dari pernyataan tersebut, terlihat adanya hubungan antara kesadaran beragama dengan kesadaran beribadah, dimana kesadaran beragama seseorang dapat dilihat dari kesadaran beribadahnya, sedangkan kesadaran beribadah sangat dipengaruhi oleh kesadaran beragama yang dimilikinya.

b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesadaran Beribadah

Faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran beribadah tidak terlepas dari faktor-faktor kesadaran beragama. Ada faktor intern dan faktor ekstern. Berikut ini adalah pembahasan mengenai kedua faktor tersebut.

1) Faktor intern

a) Faktor hereditas

Masing-masing individu lahir ke dunia dengan suatu hereditas yang berarti bahwa karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan dari pihak orang tuanya. Hereditas adalah suatu proses penurunan sifat-sifat atau benih dari generasi ke

²¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 136

generasi lain. Faktor hereditas biasa juga disebut faktor keturunan. Dalam Islam diarahkan untuk setiap manusia memilih pasangan hidup yang baik sehingga dalam pernikahan tersebut menghasilkan keturunan yang baik pula. Jiwa keagamaan yang melahirkan kesadaran beribadah memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, orang tua yang memengaruhi anak dan mengarahkannya untuk memiliki jiwa keagamaan yang baik.

b) Tingkat usia

Perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berpikir. Anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Selanjutnya pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan seksual, pengaruh itu pun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

c) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan

inilah yang membentuk kepribadian. Kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan.

d) Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Pendekatan-pendekatan psikologi ini menginformasikan bagaimana hubungan kepribadian dengan kondisi kejiwaan manusia. Hubungan ini selanjutnya mengungkapkan bahwa ada suatu kondisi kejiwaan yang cenderung bersifat permanen pada diri manusia yang terkadang bersifat abnormal atau menyimpang.²²

2) Faktor ekstern

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam

²² Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 234-238.

hal ini, orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan fitrah beragama anak. Ibadah akan menjadi fundasi kehidupan keluarga bagi orang-orang yang patuh kepada agama, karena mereka menyadari bahwa semua aktivitas dalam keluarga adalah bernilai ibadah.²³

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan ke telinga bayi yang baru lahir, akikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca al-Qur'an, membiasakan salat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

b) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut memengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang non formal seperti berbagai perkumpulan atau organisasi. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama para peserta didik, maka sekolah terutama dalam hal ini guru pendidikan Islam, mempunyai peranan yang sangat penting dalam

²³ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 65.

mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak mulia dan sikap apresiasi terhadap ajaran agama.

c) Lingkungan Masyarakat

Dalam masyarakat, individu (terutama anak-anak dan remaja) akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik), maka anak remaja pun cenderung akan berakhlak baik. Namun, apabila temannya menampilkan perilaku kurang baik, amoral atau melanggar nilai-nilai agama, maka anak akan cenderung terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Hal ini akan terjadi apabila anak atau keluarga kurang mendapatkan bimbingan agama dalam keluarganya.²⁴

c. Upaya Meningkatkan Kesadaran Beribadah

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran di antaranya:

- 1) Metode praktek, merupakan metode yang dilakukan oleh guru dengan cara melakukan praktek secara langsung sesuai dengan materi yang disampaikan. Melalui kegiatan praktek anak mendapatkan pengalaman melalui interaksi langsung. Praktek merupakan pengalaman pendidikan yang melibatkan anak

²⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 138-141.

secara aktif dalam manipulasi objek untuk menambah pengetahuan dan pengalaman.²⁵

- 2) Metode pembiasaan, merupakan metode dengan cara menanamkan kebiasaan, kebiasaan adalah pola untuk melakukan sesuatu terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan dilakukannya secara berulang-ulang. Dalam pendidikan islam metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik dalam berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam.²⁶
- 3) Metode keteladanan, berasal dari istilah “uswah” dan “iswah” atau dengan kata “al-qudwah” dan “al-qidwah” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain. Jadi keteladanan adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan islam yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan pengertian “uswatun hasanah”.²⁷

²⁵ Nur Aini, *Metode Pengajaran Al-Qur'an Dan Seni Baca Al-Qur'an Dengan Ilmu Tajwid* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), 29.

²⁶ Abdul Mudjib, *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Salat Jamaah* (Pekalongan: Nem, 2022) 29-30.

²⁷ Eliyyil Akbar, *Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Media Grup, 2020), 41.

3. Ibadah Salat

a. Pengertian Ibadah Salat

Ibadah secara bahasa berarti taat, tunduk, turut, mengikuti, doa dan disebut juga dengan menyembah Allah Swt., Soenarjo mendefinisikan bahwa ibadah adalah kepatuhan dan ketundukan yang ditimbulkan oleh perasaan tentang kebesaran Allah Swt., sebagai Tuhan yang disembah karena keyakinan bahwa Allah Swt., mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.²⁸

Ibadah dalam istilah bahasa diartikan sebagai berbakti, berkhidmad, tunduk, patuh mengesakan, dan merendahkan diri. Dalam istilah Melayu ibadah diartikan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah Swt., yang didasari ketaatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, juga diartikan segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Allah Swt., untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri keluarga, masyarakat, maupun terhadap alam semesta.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah ialah suatu perbuatan yang dilakukan sebagai bentuk bakti kita kepada Allah Swt., dengan cara menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Menurut Tengku Muhammad Hasbi Ash Shidiqy salat berarti doa. Sedangkan menurut syara' salat adalah menghadapkan hati (jiwa) kepada Allah, yang menimbulkan rasa takut akan Allah dan

²⁸ Soenarjo dkk, *al-Qur'an dalam Kehidupan Manusia* (Semarang: Toha Putra, 1989), 6.

menimbulkan rasa kebesaran dan kekuasaan Allah Swt., dalam jiwa, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.²⁹ Agama Islam mengajarkan kepada para pemeluknya untuk senantiasa mengingat Allah Swt., dengan melakukan salat. Adapun yang dimaksud salat di sini ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.

Dengan demikian, ibadah salat adalah suatu penghambaan manusia kepada khaliq, yang dilaksanakan karena iman dan taqwa dan dinyatakan dengan perbuatan serta mengikuti aturan-aturan yang telah disyaratkan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salat merupakan hubungan antara manusia dengan Allah Swt., secara terus menerus dengan bentuk perbuatan atau kegiatan yang dilakukan dengan syarat-syarat tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Ada beberapa cara yang dilakukan agar ibadah yang dilaksanakan semakin berkualitas yaitu sebagai berikut:

- 1) Ibadah dengan kesadaran

Ibadah dengan kesadaran adalah ibadah yang dilaksanakan tidak ada unsur paksaan, dan juga bisa berarti bahwa melaksanakan ibadah tahu dan paham terhadap apa yang dilaksanakan.

²⁹ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shidiqy, *Al Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), 50.

2) Ibadah dengan kecintaan

Beribadah tanpa kecintaan tidak akan merasakan kenikmatan dalam beribadah, seperti orang yang sedang sakit tidak dapat merasakan lezatnya makanan.

3) Ibadah dengan ikhlas

Niat ikhlas dalam beribadah bukanlah diperoleh secara tiba-tiba akan tetapi memerlukan upaya dan perjuangan terus menerus.

4) Ibadah dengan kekhusyukan

Khusyu" berarti kondisi kejiwaan yang telah sedang terpaut kepada Allah menyadari dan merasakan keagungan Allah Swt.

5) Ibadah secara sembunyi

Ibadah secara sembunyi merupakan totalitas ibadah dan melepaskan penghambaan diri kepada Allah Swt.

b. Kewajiban melaksanakan salat

Ibadah salat merupakan ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah kepada manusia (umat Islam). Ibadah salat dilakukan oleh seorang muslim sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan setiap hari terutama ibadah salat lima waktu. Salat juga harus dilaksanakan pada waktu yang ditentukan dan melalui syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu yang telah disyariatkan dalam ajaran islam. Adapun dasar hukum yang mewajibkan ibadah salat adalah firman Allah yang terdapat di dalam Al-Qur'an:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat.

Dari ayat di atas Allah Swt., memerintahkan mendirikan salat, yakni dengan melaksanakan rukun, syarat dan adab-adabnya lahir maupun batin, serta menunaikan zakat dari harta yang diberikan Allah kepada mereka. Keduanya adalah ketaatan yang paling besar dan paling agung, menggabung hak-Nya dan hak hambahamba-Nya, yaitu berbuat ikhlas kepada Allah dan berbuat ihsan kepada hambahamba Allah. Di samping itu, apabila seseorang telah menjalankan keduanya, maka akan mudah menjalankan perintah-perintah yang lain.

Ibadah salat itu adalah kewajiban yang hakiki kepada muslim mukallaf, baik laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin, musafir yang dalam keadaan aman atau terancamun tetap saja terkena kewajiban melaksanakannya. Hukum wajibnya salat bagi seorang muslim diartikan ulama Syafi'iyah, Malikiyah, Hanafiyah, dan Hanbaliyah, mereka sepakat menetapkan bahwa yang dikatakan wajib adalah sesuatu yang diberikan pahala bagi orang yang melaksanakannya dan diberi dosa bagi orang yang meninggalkannya.³⁰

³⁰ Tengku Muhammad Hasbi As-Shidqiey, *Pedoman Salat* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 583.

c. Syarat salat

Berdasarkan syarat yang telah di kemukakan oleh para ulama syarat salat terbagi menjadi dua yaitu syarat wajib, dan syarat sah. Pertama syarat wajib yang merupakan syarat yang mengharuskan seseorang wajib melakukan salat. Sedangkan syarat sah merupakan suatu syarat yang menjadikan salat seseorang diterima secara pasti. Berikut ini syarat-syarat wajib salat:

- 1) Syarat wajib salat
 - a) Islam, salat diwajibkan kepada setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan
 - b) Baligh, anak-anak kecil tidak dikenakan kewajiban salat
 - c) Berakal, orang gila, orang kurang akal dan sejenisnya seperti penyakit sawan tidak diwajibkan salat.
- 2) Syarat sah salat
 - a) Mengetahui masuknya waktu salat
 - b) Suci dari hadas kecil dan hadas besar
 - c) Menutup aurat
 - d) Menghadap kiblat³¹

d. Rukun salat

Rukun salat ada yang disepakati dan ada yang tidak disepakati oleh para ulama. Rukun yang disepakati adalah

- 1) Niat
- 2) Takbiratul ihram

³¹ Khoiril abrur, fiqh ibadah (Yogyakarta: phoenix publisher, 2019), 75

- 3) Berdiri tegak bagi yang berkuasa ketika salat fardu
- 4) Membaca surat al fatihah pada tiap-tiap rakaat
- 5) Rukuk, dengan tumakninah
- 6) I'tidal dengan tumakninah
- 7) Sujud dengan tumakninah
- 8) Duduk di antara dua sujud dengan tumakninah
- 9) Duduk tasyahud akhir dengan tumakninah
- 10) Membaca tasyahud akhir
- 11) Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw., ketika tasyahud akhir
- 12) Memberi salah pertama (ke kanan)
- 13) Tertib (urut) dalam mengerjakan rukun-rukun tersebut³²

e. Hal-hal yang membatalkan salat

Ada beberapa perkara yang membatalkan salat yaitu sebagai berikut:

- 1) Berbicara
- 2) Makan dan minum, baik disengaja atau lupa
- 3) Banyak bergerak
- 4) Membelakangi kiblat
- 5) Terbuka aurat dalam keadaan sengaja atau tidak seperti dibuka oleh angin
- 6) Datang hadas kecil atau besar
- 7) Terkena najis pada badan, pakaian dan tempat

³² Ibid., 83.

- 8) Murtad, gila, pingsan karena satu syarat wajib salat adalah berakal
- 9) Meninggalkan rukun salat³³

f. Hikmah salat

Hikmah yang diperoleh ketika seseorang melaksanakan salat sebagai berikut:

- 1) Tertanamnya akidah tauhid dalam jiwa seseorang.
- 2) Hubungan antara manusia dengan-Nya akan terjalin baik.
- 3) Kedamaian, keamanan, dan keselamatan dari Allah Swt., akan diperoleh olehnya serta mengantarkan mereka pada kesuksesan dan pengampunan dari segala kesalahan.
- 4) Memperkuat jiwa seseorang dalam hubungan dengan Allah Swt.
- 5) Memperoleh ketenangan jiwa dan menjauhkan diri dari kelalaian.
- 6) Melatih hidup disiplin dan taat aturan peraturan baik peraturan kerja maupun peraturan dalam kehidupan ini.
- 7) Membiasakan seseorang pada perbuatan/ perkataan yang baik dan bermanfaat.
- 8) Menumbuhkan akhlak mulia seperti amanah, jujur dan upaya menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar.³⁴

³³ Ibid., 93-96.

³⁴ Rudi Ahmad Suryadi dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* (Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, 2021), 61.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Adapun beberapa kajian penelitiann terdahulu yang memiliki relevansi dengan kajian yang hendak diteliti yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Fadilatul Laily, 2017, (UIN Raden Fatah Palembang) dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Salat Dzuhur Siswa Kelas X IPS di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Palembang” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana kesadaran beribadah salat Dzuhur siswa kelas X IPS 1 di SMA Muhammadiyah 1 Palembang? (2) Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah salat Dzuhur siswa kelas X IPS 1 di SMA Muhammadiyah 1 Palembang? (3) Apakah peran guru PAI dapat meningkatkan kesadaran beribadah salat Dzuhur siswa kelas X IPS 1 di SMA Muhammadiyah 1 Palembang?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kesadaran Beribadah Salat Dzuhur Siswa Kelas X IPS 1 di SMA Muhammadiyah 1 Palembang terbagi menjadi tiga tipe, yaitu baik, cukup dan kurang. Siswa mempunyai kesadaran beribadah salat dzuhur yang sangat baik/bagus mencapai 90% dengan melakukan salat lebih dari 7 kali, ada 2 siswa melakukan salat cuma 7 kali, dan 2 siswa yang melakukan salat cuma 5 kali dengan kategori kurang. (2) Adapun peran yang dapat meningkatkan kesadaran beribadah shalar dzuhur sesuai dengan kedudukannya, yaitu:

pembiasaan, memotivasi, contoh dan tauladan, penyadaran, dan pengawas.

2. Skripsi yang ditulis oleh Emi Azisan dengan judul Upaya Guru Fiqh Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Kelas VIII Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2022/2023. Peneliti memfokuskan pada beberapa hal sebagai berikut: 1. Bagaimana keadaan kesadaran beribadah dan apa saja upaya guru fiqh dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2022/2023? 2. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2022/2023. Hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) Keadaan kesadaran beribadah siswa kelas VIII di MTs Negeri 5 jember masih rendah. Kurangnya kesadaran beribadah siswa terutama dalam salat itu disebabkan oleh beberapa faktor. Oleh karena itu ada upaya guru fiqh dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa yaitu (a) memberikan wawasan dan pengarahan kepada siswa tentang salat, (b) memanggil dan mengumpulkan siswa yang melanggar ketika melaksanakan salat, (c) memberikan motivasi kepada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, (d) bekerjasama dengan guru yang lain untuk mengawasi salat siswa, (e) adanya kegiatan keagamaan yang mana kegiatan ini diisi dengan materi sekaligus praktek keagamaan. 2) Faktor pendukungnya antara lain (a) adanya sarana dan prasarana yang memenuhi, (b) diri-sendiri, (c) kekompakan

dari guru-guru dalam memberikan motivasi, mengingatkan ketika siswa melanggar dan memberikan contoh yang baik. Selain faktor pendukung, dalam meningkatkan kesadaran beribadah ini ada faktor penghambatnya antara lain (a) lingkungan di rumah, terutama orang tua, (b) basic siswa yang dari SD sehingga kurang wawasannya tentang salat, (c) teman, (d) meskipun sarana dan prasarana terpenuhi, akan tetapi debit air yang kurang.

3. Skripsi yang ditulis oleh Fatmawati dengan judul Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Di MTs Ulil Albab Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: kendala guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah kurangnya kesadaran dari diri siswa dalam melaksanakan salat berjamaah, fasilitas salat yang kurang memadai seperti mukenah/sajadah, tempat wudhu yang kurang mendukung dan musholahnya yang belum rampung untuk menampung seluruh peserta didik yang akan melaksanakan salat berjamaah. Strategi guru Fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa yaitu dengan cara pembiasaan salat zuhur berjamaah di sekolah, memberikan nasehat kepada siswa yang tidak mengikuti perintah atau yang malas melaksanakan salat, baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengikuti salat zuhur berjamaah berupa menghafalkan bacaan-bacaan salat.

4. Jurnal ini ditulis oleh Binti Masruroh dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kesadaran

Beribadah Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Banyakan Kabupaten Kediri. Hasil penelitian ini memberikan penjelasan bahwa upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 1 Banyakan Kab. Kediri sangat beragama. Di antaranya dari unsur keteladanan, pembiasaan, memberikan motivasi, memberi nasehat dan mengajak secara langsung yang bersangkutan, dan menciptakan suasana yang religius di sekolah. Semua yang dilakukan di sekolah menggunakan pendekatan yang humanis. Sementara faktor Pendukung dan Penghambat bagi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Beribadah Pada Siswa di SMPN 1 Banyakan Kab. Kediri terdiri dari, kesadaran siswa sendiri, fasilitas ibadah yang cukup memaadahi, koordinasi yang baik dengan berbagai pihak, salah satu ekstra kurikuler, yaitu Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Kemudian faktor penghambat meliputi, kelengkapan sarana & prasarana media pembelajaran praktek ibadah yang sangat minim, kesadaran siswa yang kompleks dan beragam, dan waktu pembelajaran pendidikan agama Islam yang sangat terbatas.

5. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Arif Nasruddin dkk dengan judul Penanaman Kesadaran Beribadah Salat Wajib Peserta Didik Oleh Guru (Studi Kasus Di SMP NU Sunan Giri Kepanjen Malang. Hasil peneilitian ini menunjukkan bahwa kesadaran beribadah peserta didik dalam melaksanakan ibadah salat wajib adalah masih kurang. Untuk menangani hal tersebut guru khususnya pendidikan agama islam melakukan beberapa upaya, di antaranya adalah membrikan

pemahaman materi sekaligus praktek secara langsung terkait ibadah salat wajib, memberikan tugas wajib hafalah SKU yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, serta memberikan buku monitoring siswa sebagai sarana pengendali dan penghubung antara guru dan orangtua.

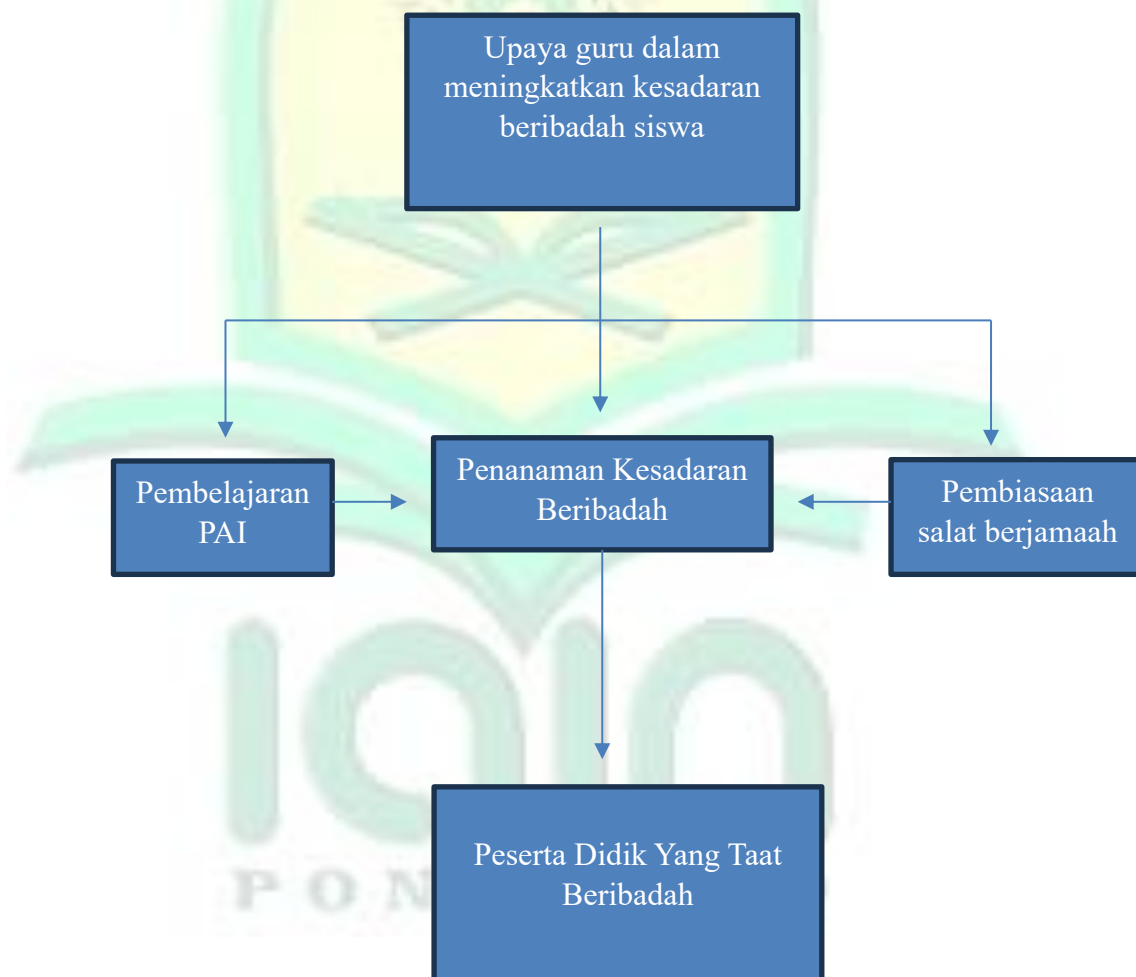
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Ini

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Fadilatul Laily, 2017, (UIN Raden Fatah Palembang) dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Salat Dzuhur Siswa Kelas X IPS di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Palembang”	Sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas tentang meningkatkan kesadaran beribadah.	Penelitian terdahulu fokus kepada peran guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah sedangkan pada penelitian ini memfokuskan kepada upaya guru dalam membentuk kesadaran beribadah salat.
2	Emi Azisan dengan judul Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Kelas VIII Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2022/2023	Sama-sama membahas tentang peningkatan kesadaran siswa dalam hal beribadah. sama-sama meneliti mengenai pembelajaran PAI di jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) atau MTs.	Metode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu kualitatif deskriptif sedangkan pada penelitian saat yaitu metode kualitatif studi kasus.
3	Fatmawati dengan judul Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kesadaran	Pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ini sama-sama membahas tentang	Pada penelitian terdahulu membahas tentang strategi guru dalam

	Beribadah Siswa Di MTS Ulil Albab Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima	meningkatkan kesadaran beribadah siswa.	meningkatkan kesadaran beribadah, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang upaya guru dalam membentuk kesadaran beribadah salat.
4	Binti Masruroh dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Banyakan Kabupaten Kediri	Penelitian yang dilakukan sekarang dengan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, kemudian teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Penelitian ini memiliki perbedaan pada lokasi penelitian, lokasi penelitian, penelitian saat ini dilakukan di SMPN 1 Sawoo Ponorogo sedangkan penelitian sebelumnya di kelas VIII di SMPN 1 Banyakan kabupaten Kediri.
5	Muhammad Arif Nasruddin dkk dengan judul Penanaman Kesadaran Beribadah Salat Wajib Peserta Didik Oleh Guru (Studi Kasus Di SMP NU Sunan Giri Kepanjen Malang	Dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang sama-sama meneliti mengenai kesadaran beribadah pada siswa, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang sama yaitu menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan sama-sama meneliti siswa di jenjang pendidikan tingkat SMP.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang yaitu lokasi penelitian yang berbeda penelitian, penelitian saat ini dilakukan di SMPN 1 Sawoo Ponorogo sedangkan penelitian sebelumnya di kelas VIII di SMP NU Sunan Giri Kepanjen Malang.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam suatu penelitian sangat menentukan kejelasan dan validitas proses penelitian secara keseluruhan, melalui uraian dalam kerangka berfikir. Kerangka berfikir merupakan suatu arahan dalam penalaran untuk dapat sampai pada pemberian jawaban sementara atas masalah apa yang telah dirumuskan, berdasarkan kerangka teori diatas, maka kerangka berfikirnya adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Basrowi dan Suwandi, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹ Melalui pendekatan ini akan terungkap gambaran mengenai aktualisasi, realitas sosial, dan persepsi sasaran penelitian. Penelitian ini sifatnya fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan latar yang ada. Konsep-konsep, alat pengumpulan data, dan metode pengumpulan data dapat disesuaikan dengan perkembangan penelitian.²

Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka.³

¹ Barowi Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 21.

² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Praktek)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 84.

³ Ibid, 87.

2. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, yakni suatu penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian, dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.⁴ Hal ini karena penelitian studi kasus bertitik tolak pada permasalahan yang ada pada lokasi penelitian yaitu di SMPN 1 Sawoo Ponorogo yaitu mengenai kurangnya kesadaran beribadah siswa.

Hasil penelitian ini bersifat analisis-deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati terutama terkait dengan bagaimana upaya guru dalam membentuk kesadaran beribadah salat pada siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di SMPN 1 Sawoo lebih tepatnya berada di Desa Prayungan Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih lokasi di SMPN 1 Sawoo, dikarenakan terdapat kesesuaian topik yang dipilih untuk dijadikan penelitian. SMPN 1 Sawoo juga sangat mendukung mengenai pembahasan yang diangkat mengenai upaya guru dalam membentuk kesadaran beribadah salat pada siswa.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner/wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden (orang yang

⁴ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012), 140.

merespon atau menjawab pertanyaan peneliti) baik pertanyaan tertulis atau lisan.⁵ Berdasarkan sumber datanya, data dapat dikelompokkan kedalam data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer merupakan data utama yang secara langsung dikumpulkan oleh peneliti. Data utama tersebut adalah data asli atau data baru yang sifatnya *up to date*. Oleh karena itu, dalam mengumpulkan datanya harus dilakukan secara langsung. Dalam pengumpulan data primer dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan yakni wawancara, observasi, diskusi terfokus dan penyebaran kuisioner. Data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi. Yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah guru PAI, wali kelas, guru BK dan beberapa siswa kelas VII di SMPN 1 Sawoo.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang didapatkan dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya, sehingga peneliti dianggap tangan kedua. Sumber data sekunder dapat berupa jurnal, buku-buku, dokumen, laporan dan lainnya. Data sekunder yang diperoleh penulis langsung dari pihak yang berkaitan berupa jumlah siswa, data guru, dalam bentuk teks tertulis, foto, rekaman, dan berbagai dokumen yang mendukung penelitian.

⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Putra, 2006), 155.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti.⁶ Dengan menggunakan teknik observasi ini akan dapat dipahami latar umum dari informasi dan keadaan sosial yang ada di lokasi penelitian. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk melihat secara langsung tentang upaya guru dalam membentuk kesadaran beribadah salat pada siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara terstruktur, yaitu teknik penelitian dimana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman untuk wawancara. Peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadapan) dengan partisipan maupun melalui telepon atau terlibat dalam dalam suatu grup interview

⁶ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan* (Ponorogo: Stain Po Press, 2012), 64.

yang terdiri dari beberapa orang dengan mengajukan pertanyaan yang di rancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan.⁷

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran PAI, guru BK SMPN 1 Sawoo, wali kelas VII dan beberapa Siswa Kelas VII SMPN 1 Sawoo. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai profil lembaga, sejarah, visi misi, dan tujuan SMPN 1 Sawoo. Adapun data khusus yang peneliti tanyakan adalah bagaimana upaya guru dalam membentuk kesadaran beribadah salat pada siswa di SMPN 1 Sawoo.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (rekaman), dan dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.⁸

Teknik dokumentasi ini digunakan sebagai salah satu sumber data dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Sumber data ini mudah didapatkan
- b. Dokumen merupakan sumber data yang akurat, stabil, dan bisa dianalisis berulang kali
- c. Dokumen merupakan sumber informasi penelitian yang mendasar.

Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dengan mengabadikan kegiatan pembelajaran di SMPN 1 Sawoo berupa foto-

⁷ Johnw Creswel, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuntitatif, Dan Mixed)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 267

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pt Remaja Rosda Karya, 2009), 221-222

foto sebagai alat penunjang penelitian. Teknik dokumentasi selanjutnya yaitu dengan merekam kegiatan di SMPN 1 Sawoo, hal ini dilakukan karena untuk memudahkan peneliti untuk mencatat informasi secara jelas dengan alasan dapat di putar ulang ketika dirumah sehingga peneliti mendapatkan informasi secara jelas. Seperti halnya yang peneliti lakukan pada saat observasi dikelas VII dengan mengikuti proses pembelajaran dikelas, peneliti mengambil gambar pada saat proses pembelajaran, merekam kegiatan wawancara kemudian peneliti juga memperoleh data mengenai profil lembaga, visi misi dan tujuan sekolah, dan data pengajar dan siswa di SMPN 1 Sawoo.

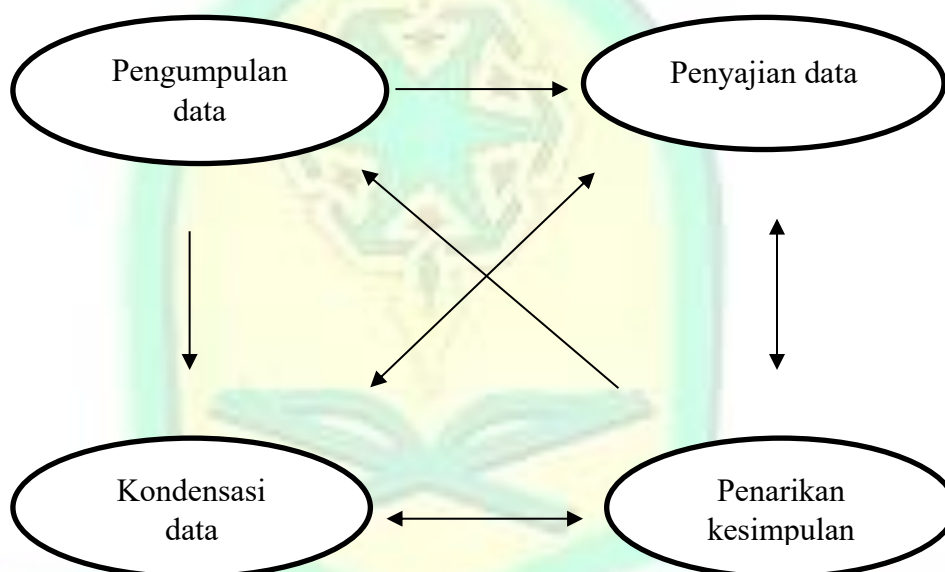
E. Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data merupakan rangkaian dalam mengurutkan dan mengorganisasikan data ke dalam bentuk pola, uraian dasar dan kategori sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan ke hipotesis kerja, seperti yang disarankan oleh data. Analisis data merupakan kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya. Analisis data dalam penelitian kualitatif yang berkaitan dengan data berupa kata, yang dihasilkan dari objek penelitian yang berkaitan dengan objek dan kejadian yang terjadi pada objek penelitian.⁹

⁹ Sandu Siyoto Dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) 120.

Menurut Matthew B.Miles, A.Michael Huberman, and Johnny Saldana teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan pola interaktif. Berikut bagan alur analisis data kualitatif: ¹⁰

Gambar 3.1 Teknik Analisis Data menurut Miles dan Huberman dan Saldana (2014).



1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data adalah teknik yang dilakukan peneliti dalam mengoleksi data yang dibutuhkan, baik berupa data wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam pmengumpulkan data peneliti harus bisa menginterpretasikan data yang diperoleh, karena data yang diperoleh bukan berbentuk angka yakni berupa rincian yang Panjang. Pengumpulan data membutuhkan kemampuan integrative dan interpretative yang baik dari seorang peneliti.

¹⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, And Johnny Saldana, *Quallitative Data Analysis*, 3rd Ed. (Singapore: Sage Publications, 2014), 12-14.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses yang merujuk pada kegiatan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasikan data yang diperoleh di lapangan berupa transkrip catatan lapangan, dokumen wawancara, observasi dan data empiris yang lainnya. Kondensasi dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus, bahkan sebelum proses pengumpulan data, seperti konsep penelitian apa yang digunakan, kasus apa yang dilihat, pengumpulan dan pendekatan apa yang digunakan, dan lain sebagainya.

3. Penyajian Data (*Display Data*)

Langkah selanjutnya setelah kondensasi data adalah penyajian data atau display data. Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang terorganisasi dan terkompresi dengan baik dan memungkinkan terjadinya penarikan kesimpulan atau conclusions. Dengan memahami penyajian data tersebut, maka peneliti akan memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Selama penelitian berlangsung, penyajian data yang bagus merupakan jalan utama menuju pada suatu analisis data yang kuat. Penyajian data dapat berupa matriks, grafik, bagan atau jaringan yang saling berhubungan. Semua bentuk penyajian data tersebut dirancang untuk mengumpulkan informasi yang terorganisir menjadi suatu informasi yang ringkas. Kemudian, peneliti dapat mengambil keputusan dari hasil penyajian data dan dapat menarik kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions*)

Kegiatan selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan memverifikasi, penarikan kesimpulan yang baik dari awal pengumpulan data, analisis kualitatif menginterpretasikan apa yang sedang diteliti, dengan mencatat alur, penjelasan, sebab akibat dan proposisi. Peneliti yang berkompeten akan memegang kesimpulan dengan mudah dan terbuka. Penarikan kesimpulan berasal dari analisis yang telah dilakukan serta mengecek ulang dengan bukti yang telah ditemukan di lapangan.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Dalam menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*). Agar dapat tercapai aspek keabsahan atau kebenaran hasil penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa dengan wawancara dengan data dan pengamatan dokumen, demikian juga dilakukan pemeriksaan data dari berbagai informan. Proses ini terdiri dari beberapa sumber triangulasi:

1. Triangulasi sumber

Dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan kepala sekolah serta data hasil wawancara dengan para guru dan sumber data penunjang lainnya.

2. Triangulasi teknik

Dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dengan wawancara diperkuat dengan data dokumentasi.

G. Tahap Penelitian

Pada bagian ini peneliti memaparkan tentang rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dimulai dari tahap pra penelitian lapangan, tahap pelaksanaan penelitian, kemudian tahap akhir penelitian.

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap pra lapangan, peneliti terlebih dahulu menyiapkan rencana penelitian, mulai dari mengidentifikasi permasalahan lokasi penelitian, merumuskan dan mengajukan judul, memberikan surat membimbing, menyusun matriks penelitian, kemudian berkonsultasi dengan dosen pembimbing. Lalu, peneliti mulai mengurus izin penelitian dari Fakultas untuk melakukan penelitian di lapangan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap kedua ini peneliti mulai terjun ke lokasi penelitian kemudian melakukan penelitian. Diawali dengan observasi, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan informan yang telah mereka identifikasi sebelumnya. Selama proses penelitian, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi untuk dijadikan sebagai bukti penelitian.

3. Tahap Akhir Penelitian

Pada tahap ini, peneliti mulai mengolah data yang telah peneliti dapatkan dari berbagai informan di lokasi penelitian. Data yang telah

diperoleh kemudian peneliti melakukan penyusunan data dan penarikan kesimpulan. Dan dilanjutkan dengan penyusunan laporan penelitian sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan karya tulis ilmiah. Kemudian diakhiri dengan melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan guna perbaikan laporan menjadi lebih baik sehingga peneliti dapat menyempurnakan hasil penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah SMPN 1 Sawoo Ponorogo

SMPN 1 Sawoo merupakan sekolah menengah pertama yang berdiri pada tahun 1981. Awalnya sekolah ini berdiri gabung dengan SMPN 2 Ponorogo dengan sebutan SMPN 2 Ponorogo yang terletak di Sawoo dan dengan kepala sekolah SMPN 2 Ponorogo yaitu Soimun Subagyo. Pada saat itu semua guru-gurunya SKnya SMPN 2 Ponorogo tapi mengajarnya di Sawoo. Setelah satu tahun tepatnya pada tahun 1982 sekolah ini dibangun gedung oleh pemerintah dengan lahan disediakan masyarakat, setelah unit kerjanya jelas guru-guru itu dipindahkan di SMPN 1 Sawoo.

Maka dari ini yang semula sekolah ini cabang dari SMPN 2 Ponorogo diganti menjadi SMPN 1 Sawoo yang mana SMP Negeri yang pertama kali berdiri di Sawoo. Kepala Sekolah SMPN 1 Sawoo yang pertama adalah guru dari SMPN 2 Ponorogo yaitu J. Sumarno yang diminta untuk mengelola SMPN 1 Sawoo dan dijadikan kepala sekolah SMPN 1 Sawoo. Awalnya SMPN 1 Sawoo dengan awal muridnya sejumlah 3 kelas dan merupakan sekolah tipe C yang memiliki 9 jumlah ruang di mana masing-masing kelas maksimal 48.¹

¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/28-3/2024

2. Letak Geografis SMPN 1 Sawoo Ponorogo

Nama sekolah	: SMPN 1 Sawoo
NPSN	: 20510716
Status sekolah	: Negeri
Alamat	: Jln. Route Jendral Sudirman No. 121 A
Kode pos	: 63475
Desa/Kelurahan	: Prayungan, Kecamatan Sawoo
Kab/Kota	: Ponorogo
No. Telp	: (0352) 311014
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Pendirian Sekolah	: 209/I.042.U/ES.82
Tanggal SK Pendirian	: 1982-12-11
SK Izin Operasional	: 209/I.042.U/ES.82
Tanggal SK Izin Operasional	: 1982-12-11
Jenjang Akreditasi	: A
Tahun Didirikan	: 1981
Tahun Beroperasi	: 1982
Nama Bank	: BPD JAWA TIMUR...
Cabang KCP/Unit	: BPD JAWA TIMUR CABANG PONOROGO...
Rekening Atas Nama	: BOSSMPN1SAWOO... ²

² Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/28-3/2024

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMPN 1 Sawoo Ponorogo

a. Visi SMPN 1 Sawoo

Berprestasi, terampil, berkepribadian, budaya lingkungan dan berbasis IPTEK berdasarkan iman dan takwa.

b. Misi SMPN 1 Sawoo

- 1) Mengembangkan perangkat kurikulum yang relevan berdiversifikasi
- 2) Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, produktif, inovatif, dan menyenangkan
- 3) Meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik
- 4) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan
- 5) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana pembelajaran yang representatif
- 6) Melestarikan lingkungan hidup dan menjaga kebersihan sekolah
- 7) Mewujudkan manajemen sekolah yang prospektif
- 8) Mewujudkan tersedianya sumber dana yang memadai
- 9) Mewujudkan pengembangan kepribadian, keimanan dan ketakwaan

c. Tujuan SMPN 1 Sawoo

SMPN 1 Sawoo Ponorogo perlu merumuskan tujuan pendidikan yang mengacu kepada tujuan umum pendidikan menengah yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri

dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan pendidikan tingkat menengah ini secara nyata diimplementasikan dalam tujuan pendidikan jangka panjang dan jangka pendek SMPN 1 Sawoo yang mengacu pada visi, dan misi sekolah.

Tujuan Pendidikan SMPN 1 Sawoo Ponorogo TAHUN AJARAN 2020/2021. Di TAHUN AJARAN 2020/2021 SMPN 1 Sawoo Ponorogo akan mencapai tujuan antara lain:

- 1) Sekolah mampu menghasilkan lulusan yang memiliki iman dan taqwa yang tinggi.
- 2) Sekolah mampu menghasilkan lulusan yang menjunjung nilai-nilai agama.
- 3) Sekolah mampu menghasilkan lulusan yang dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan.
- 4) Sekolah mampu menghasilkan peserta didik yang melestarikan kebudayaan nasional.
- 5) Sekolah memiliki peserta didik yang mampu melestarikan lingkungan.
- 6) Sekolah memiliki peserta didik yang mampu mengendalikan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- 7) Sekolah memiliki budaya hidup bersih dan sehat
- 8) Sekolah memiliki lingkungan yang nyaman, bersih, rindang dan asri.³

³ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/28-3/2024

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pendidikan agama merupakan satu hal yang penting untuk didapatkan oleh seorang untuk dijadikan suatu acuan dalam menjalani kehidupan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Pendidikan agama akan lebih baik ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Hal ini karena seorang anak akan lebih mudah mengingat pengetahuan yang didapatkan pada usia tersebut. Bagi seorang muslim pendidikan merupakan suatu hal penting yang perlu dipelajari dan harus seimbang antara pendidikan umum dan pendidikan agama agar sebagai manusia dapat memperoleh kehidupan yang baik, baik di dunia maupun di akhirat.

Membahas mengenai pendidikan agama tak lupa bahwa manusia diciptakan dimuka bumi ini tidak lain agar manusia senantiasa beribadah kepada Allah Swt. Karena itu penting bagi manusia untuk memenuhi kewajibannya untuk beribadah terutama ibadah salat. Sekolah merupakan sarana bagi seorang untuk memperoleh pendidikan agama islam, baik tata cara beribadah maupun ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya SMPN 1 Sawoo Ponorogo yang merupakan salah satu sekolah yang tidak hanya mengajarkan pendidikan umum saja namun juga pendidikan agama. Dengan ini maka peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan upaya guru dalam membentuk kesadaran beribadah salat apad siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo. Sebagaimana peneliti melakukan penelitian di SMPN 1 Sawoo Ponorogo dapat diperoleh data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kesadaran beribadah salat pada siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo

Tujuan diciptakannya manusia oleh Allah Swt., adalah untuk beribadah kepada-Nya. Oleh sebab itu ibadah merupakan dasar kebutuhan manusia yang harus dipenuhi sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Bagi seorang muslim ibadah yang paling utama dan yang akan di hisab pertama kali ketika seorang muslim telah meninggal dunia adalah ibadah salat. Kesadaran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses pendewasaan seseorang. Kesadaran merupakan suatu kondisi paham, mengenal, tau dan mengerti terhadap dirinya sendiri. Sebuah kesadaran akan lebih bermakna apabila dapat direalisasikan dalam bentuk tindakan dan berperilaku sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Kesadaran beragama merupakan pemahaman, dan mengerti suatu konsekuensi yang harus dijalankan dan yang tidak harus dilakukan kemudian dapat diterapkan secara benar dan konsisten. Kesadaran beribadah seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan dimana seseorang itu hidup baik dari keluarga, lingkungan dan pendidikan yang diperoleh. Mengenai tingkat kesadaran beribadah salat seseorang tentu berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lain, seperti halnya siswa SMPN 1 Sawoo Ponorogo yang menjadi objek peneliti juga memiliki kesadaran beribadah salat yang berbeda-beda antara siswa satu dengan siswa yang lain. Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Muh. Yusron, S.Ag sebagai guru mata pelajaran PAI di SMPN 1 Sawoo mengatakan:

Tingkat kesadaran beribadah salat siswa itu beragam tidak bisa dipukul rata secara keseluruhan, ada siswa yang kesadaran

beribadah salatnya sudah baik, cukup dan masih kurang. Namun sebagian besar anak sudah memiliki kesadaran beribadah khususnya salat 5 waktu baik dirumah maupun disekolah.⁴

Sesuai dengan apa yang peneliti amati dan apa yang peneliti peroleh dari hasil observasi dan wawancara. Kesadaran beribadah salat siswa di SMPN 1 Sawoo ini dapat digolongkan menjadi 3 diantaranya yaitu:

a. Siswa dengan kesadaran beribadah salat yang baik

Dari hasil observasi yang telah dilakukan dapat dilihat siswa yang memiliki kesadaran beribadah salat yang baik ini memiliki ciri diantaranya yaitu: ketika tiba waktunya salat baik salat duha maupun zuhur siswa langsung bergegas ke masjid sebelum adanya perintah dari guru. Siswa langsung mengambil air wudhu dan sembari menunggu adzan siswa duduk di masjid dengan rapi dan sopan.⁵ Hal ini sesuai dengan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Bapak Moh Yusron, S.Ag. yaitu sebagai berikut ini:

Siswa yang memiliki kesadaran beribadah salat yang baik biasanya ketika selesai melakukan pembelajaran dan memasuki waktu salat mereka ini langsung memiliki inisiatif sendiri untuk segera bergegas ke masjid dan berwudu.⁶

Jadi siswa yang kesadaran beribadahnya sudah baik ini memiliki kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Tanpa disuruh oleh guru sudah segera melaksanakan ibadah.

b. Siswa dengan kesadaran beribadah salat yang cukup

Siswa yang memiliki kesadaran beribadah salat yang cukup memiliki ciri diantaranya yaitu: dalam melaksanakan salat siswa ini

⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/08-3/2024

⁵ Lihat transkrip observasi nomor: 05/O/28-3/2024

⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/08-3/2024

mau mengerjakan karena ajakan teman, perintah guru atau atas dasar takut dihukum. Siswa yang seperti ini belum terlalu konsisten dalam menjalankan ibadah shalatnya.

Pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Moh. Yusron, S.Ag. sebagai berikut: “Ada juga siswa yang mau salat karena takut dihukum gurunya, contohnya pada saat guru mengecek kelas untuk mengajak siswa ke masjid siswa ini langsung lari ke masjid dan segera berwudu”.⁹

Guru BK SMP Negeri 1 Sawoo yang bernama Tri Setyo Nugroho, S.Psi juga menambahkan sebagai berikut:

Terkadang anak-anak itu mau menaati peraturan sekolah karena mereka takut dihukum gurunya bukan karena keinginan mereka sendiri dari hati mereka sendiri, hanya karena ikut-ikutan, sebenarnya hal ini tidak terlalu buruk namun akan lebih baik dari dalam diri siswa itu sendiri memiliki keinginan sendiri dan inisiatif sendiri jadi segala sesuatu itu tidak dilakukan dengan cara terpaksa.¹⁰

Jadi siswa yang kesadaran beribadah shalatnya cukup baik ini belum memiliki kesadaran sepenuhnya dari dalam dirinya sendiri, siswa ini telah melaksanakan ibadah karena perintah guru atau takut mendapatkan hukuman. Hal tersebut jika dibiasakan maka kedepannya akan menjadi suatu kesadaran sendiri yang akhirnya menjadi rutinitas.

c. Siswa dengan kesadaran ibadah salat yang kurang baik

Siswa yang kurang sadar dalam beribadah salat biasanya memiliki ciri-ciri yaitu: apabila adzan berkumandang tidak segera

⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/08-3/2024

¹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/28-3/2024

ke masjid bahkan sebelum iqamah mereka masih bersantai-santai duduk di kelas atau melakukan aktivitas yang lain sebelum gurunya mengoyak untuk segera bergegas ke masjid. Kemudian ada juga beberapa alasan siswa seperti tidak membawa mukena dan sedang berhalangan. Terkadang siswa seperti ini sering membuat kegaduhan ketika salat berjamaah berlangsung.

Bapak Moh. Yusron, S.Ag. memberikan keterangan dari pernyataan diatas yaitu sebagai berikut ini:

Masih ada siswa yang sulit untuk diajak salat berjamaah siswa yang seperti ini rata-rata tidak terbiasa dan kurang bertanggung jawab untuk mengerjakan salat baik di rumah maupun di sekolah, mereka malas untuk salat, bahkan sering kena hukum karena ingin membolos untuk salat berjamaah.¹²

Bapak Tri Setyo Nugroho, S.Psi. juga menambahkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Moh. Yusron, S.Ag. sebagai berikut ini: “Masih ada juga siswa yang masih melanggar peraturan sekolah dan masih sering masuk BK salah satunya karena siswa tidak mengerjakan salat zuhur atau duha berjamaah”.¹³

Pada saat peneliti melakukan observasi di SMPN 1 Sawoo peneliti juga melihat secara langsung, ada beberapa siswa yang terlambat ke masjid bahkan siswa ini ketika salat berada dibaris paling belakang dan membuat kegaduhan ketika salat berlangsung.

¹² Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/08-3/2024

¹³ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/28-3/2024

Setelah selesai salat guru yang menjadi imam salat langsung memperingatkan mereka yang ramai pada saat salat.¹⁴

Dari beberapa ciri mengenai kesadaran beribadah salat siswa dapat disimpulkan bahwa sebagai guru PAI Bapak Muh. Yusron, S.Ag memiliki tanggung jawab yang lebih untuk meningkatkan kesadaran beribadah salat siswa. Dengan demikian hal yang perlu dilakukan oleh seorang guru PAI di SMPN 1 Sawoo adalah memberikan dorongan kepada siswa agar memiliki pengetahuan yang dalam dan penghayatan yang kuat agar apa yang telah diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar. Bapak Moh. Yusron, S.Ag memberikan keterangan saat wawancara:

Memang ada beberapa anak mungkin ini hanya sebagian tapi untuk prosentasenya bisa dibilang 25% anak-anak yang kategorinya perlu adanya bimbingan/pembinaan khusus. Setiap masuk kelas saya sering bertanya misalnya siapa tadi yang tidak melaksanakan salat subuh, saya minta siswa jawab dengan jujur artinya ketika siswa menjawab dengan jujur tidak berdampak kepada nilai atau apapun tetapi ini justru mendapatkan nilai plus karena sudah jujur, itu pasti ada anak yang tidak melaksanakan salat subuh walaupun saya katakan hanya beberapa anak atau sedikit yang tidak melaksanakan salat subuh.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Moh. Yusron, S.Ag. bahwa pada saat pembelajaran di kelas beliau melakukan tanya jawab dengan siswa terkait pelaksanaan ibadah salat ketika di rumah. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran beribadah siswa ketika di rumah.

¹⁴ Lihat transkrip observasi nomor: 06/O/28-3/2024

¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/08-3/2024

Selain dengan Bapak Yusron, S.Ag. sebagai guru PAI, peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas VII B yaitu Bapak Haryono, S.Pd. yang juga menambahkan informasi sebagai berikut:

Kesadaran ibadah salat siswa ini masih beragam, karena dari siswa sendiri memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Sebagian besar yang kesadaran beribadah salatnya kurang itu anak laki-laki. Bisa dilihat ketika waktunya salat berjamaah zuhur siswa tidak segera ke masjid yang justru lebih asik mengobrol dikelas, sebagian yang lain justru pergi ke kantin bahkan ada juga yang membolos mengikuti salat berjamaah. Selain itu anak perempuan juga sering mogok salat berjamaah dengan alasan haid.¹⁸

Bapak Tri Setyo Nugroho S.Psi. sebagai guru BK juga mengatakan:

Kesadaran beribadah salat siswa itu beragam, karena banyak tantangannya juga, misalnya di rumah orang tua belum mencontohkan kepada anak-anaknya terkait beribadah yang baik. Tapi kalau diprosentase secara umum kesadaran beribadah siswa itu sudah bagus.¹⁹

Faktor penyebab kesadaran beribadah salat siswa merupakan suatu tantangan tersendiri bagi guru di SMPN 1 Sawoo karena hal ini merupakan suatu bentuk tanggung jawab guru untuk memberikan pemahaman terkait sikap spiritual siswa. Kesadaran beribadah salat pada siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor ekstern dan faktor intern siswa.

Faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor ini biasanya berasal dari lingkungannya baik dari keluarga, lingkungan pendidikan, maupun lingkungan masyarakat. Kesadaran beribadah pada faktor ekstern biasanya dapat memberikan

¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/21-3/2024

¹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/28-3/2024

dampak negatif maupun positif. Apabila suatu lingkungan memberikan dampak positif maka individu yang berada dalam lingkungan tersebut menjadi positif dan sebaliknya apabila lingkungan dimana individu itu berada negatif maka akan berdampak negatif juga pada individu tersebut. Disinilah pengaruh lingkungan tempat tinggal itu sangat mempengaruhi kehidupan seseorang termasuk kesadaran dalam beribadah. Seperti yang telah dijelaskan oleh guru BK di SMPN 1 Sawoo yaitu Tri Setyo Nugroho, S.Psi. sebagai berikut:

Memang anak zaman sekarang itu sudah sangat berbeda dengan anak zaman saya dahulu, sekarang lebih sulit untuk diatur dan kebanyakan sudah terpengaruh dunia luar, terutama lingkungan tempat tinggal siswa, kalau saja di rumah siswa itu dari keluarganya sudah dididik ilmu agama yang baik maka anak itu juga bisa baik agamanya tapi kalau lingkungan keluarganya atau tempat tinggalnya tidak mengajarkan demikian maka di sekolah pun juga akan sulit.²⁰

Faktor yang bersifat ekstern dapat diwujudkan dengan cara cara positif dengan memberikan dukungan kepada seseorang ataupun kelompok tertentu. Individu yang mendapatkan suatu dukungan moral dari lingkungannya akan lebih merasa aman, diperhatikan, nyaman dan terlindungi. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Moh. Yusron, S.Ag. yaitu sebagai berikut: “Jadi keluarga itu sangat mempengaruhi sikap spiritual anak, seperti membiasakan anak salat, mengaji, ke masjid dan lain sebagainya maka anak tadi juga akan mengikuti”.²¹

Selain faktor ekstern terdapat juga faktor intern yang merupakan faktor dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor intern ini memiliki

²⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/28-3/2024

²¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/08-3/2024

pengaruh untuk memberikan dorongan pada dirinya sendiri untuk bertindak. Disinilah letak kesadaran yang dimaksudkan karena kesadaran yang paling berhasil dilakukan adalah karena atas kemauan dirinya sendiri. Suatu kemauan yang dilakukan secara sadar akan memunculkan rasa ikhlas dalam melakukan sesuatu termasuk dalam beribadah salat. Bapak Tri Setyo Nugroho, S.Psi. sebagai guru BK di SMPN 1 Sawoo mengatakan bahwa: “Motivasi dari dalam diri siswa itu sendiri masih lemah, hal ini karena siswa masih dalam masa peralihan dari anak-anak menuju remaja, jadi masih belum terlalu menyadari akan pentingnya kewajibannya dalam beragama terutama salat”.²²

Selain keterangan dari guru BK tersebut peneliti juga mewawancarai salah satu siswa kelas VII B yaitu Lutfi Ahmad memberikan keterangan “Terkadang ketika di rumah saya mengerjakan salat karena perintah orang tua”.²⁴ Kemudian Shofia Fatimah juga menambahkan lagi: “Salat 5 waktu selalu saya lakukan tapi terkadang saya masih sering terlambat untuk mengerjakan salat”.²⁵

Jadi faktor intern dan ekstern siswa di SMPN 1 Sawoo sangat berpengaruh terhadap kesadaran beribadah siswa karena faktor intern dan ekstern tidak selalu positif. Dari keterangan dari guru PAI, wali kelas, BK dan siswa terlihat bahwa kesadaran siswa di SMP Negeri 1

²² Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/28-3/2024

²⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/28-3/2024

²⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/28-3/2024

masih perlu adanya bimbingan dari guru terutama guru PAI yang mengajarkan perihal keagamaan terutama dalam hal ibadah salat.

2. Upaya guru dalam membentuk kesadaran beribadah melalui ibadah salat pada siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo

Menjadi seorang guru sudah selayaknya memiliki peran dalam membantu mewujudkan tujuan hidup peserta didiknya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal dunia bahkan dapat menjadikan bekal di akhirat kelak. Bagi manusia diberikan kehidupan dunia yang bahagia merupakan suatu anugerah yang patut disyukuri namun pada hakikatnya kehidupan di dunia hanyalah sementara dan bersifat fana dan kehidupan yang sesungguhnya adalah kehidupan akhirat. Sebagai bekal kehidupan di akhirat maka seseorang sudah selayaknya mematuhi perintah Allah Swt., dan menjauhi segala larangannya, sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt., Salat fardu merupakan ibadah wajib yang harus dikerjakan seorang muslim. Tata cara beribadah diajarkan seorang guru di sekolah melalui proses pembelajaran terutama pembelajaran PAI. Pada saat observasi peneliti mengetahui bahwa di SMPN 1 Sawoo yang dijadikan lokasi penelitian ini juga merupakan sekolah yang sangat memperhatikan keagamaan siswanya hal ini terlihat dari adanya kegiatan dan pembiasaan yang dilakukan secara rutin di SMP Negeri 1

Sawoo.²⁶ Seperti yang dikatakan oleh Bapak Moh. Yusron, S.Ag. sebagai guru PAI:

Program dari sekolah khususnya dari bidang keagamaan salah satunya untuk melatih anak-anak terkait pentingnya melaksanakan ibadah salat juga melatih anak-anak salat berjamaah itu kegiatan-kegiatan di sekolah terkait dengan salat itu ada salat duha, salat zuhur berjamaah, selain materi daripada tata cara pelaksanaan salat seringkali disisipkan materi dilain pelajaran khusus biasanya setelah pelaksanaan salat zuhur berjamaah ada kultum. Selain itu ada di kegiatan pondok romadhon, biasanya ketika pondok romadhon ada materi tentang salat, termasuk amalan-amalan salat sunah, ada materi zakat, puasa.²⁷



Gambar 4.1 Kegiatan Salat Duha dan Zuhur Berjamaah

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Moh. Yusron, S.Pd. dapat disimpulkan bahwa di SMPN 1 Sawoo terdapat program-program keagamaan seperti salat berjamaah duha dan zuhur yang bertujuan untuk melatih anak-anak terkait pentingnya melaksanakan ibadah salat.

Wawancara dengan Bapak Moh. Yusron ini dikuatkan oleh wali kelas VII B Bapak Haryono, S.Pd. yang mengatakan sebagai berikut:

²⁶ Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/28-3/2024

²⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/08-3/2024

“Di SMPN 1 Sawoo ini alhamdulillah sangat mendukung perkembangan keagamaan anak-anak, banyak pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan seperti contohnya salat duha dan salat berjamaah zuhur”.²⁸

Pembiasaan salat berjamaah di SMPN 1 Sawoo dilakukan setiap hari Senin sampai dengan hari Kamis. Seperti yang dikatakan oleh salah satu siswa kelas VII B yang bernama Salasabila Asti sebagai berikut: “Salat duha dilakukan secara bergantian dan ada jadwalnya, sedangkan salat zuhur berjamaah dilakukan secara bergantian, biasanya putra dulu baru putri”.²⁹

Dari hasil wawancara yang dilakukan dari guru maupun siswa dapat diperoleh informasi bahwa di SMPN 1 Sawoo ini memiliki salah satu kegiatan pembiasaan yang sangat bagus yaitu adanya salat duha dan salat zuhur berjamaah di sekolah. Dari sinilah dapat dilihat bahwa peran seorang guru sangatlah penting bagi kehidupan peserta didiknya terutama bekal di akhirat. Selain itu sebagai suatu bentuk keprofesionalan guru dalam profesinya sebagai pendidik, sumber belajar dan sebagai teladan maka dapat diwujudkan dengan berbagai upaya berikut ini:

a. Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik artinya guru harus membimbing siswanya menjadi pribadi yang dewasa, cerdas, berkarakter, bermoral dan memiliki sikap yang sesuai dengan yang di

²⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/21-3/2024

²⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/28-3/2024

perintahkan dalam agama. Sejalan dengan pendapat Bapak Moh.

Yusron, S.Ag. sebagai berikut:

Sudah tugas saya sebagai guru disini terlebih sebagai guru agama islam mendidik siswa-siswi saya dengan baik, tidak hanya mengajarkan dari buku-buku pembelajaran saja namun juga harus menanamkan jiwa cinta terhadap agamanya sesuai dengan yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.³⁰

Selain itu Bapak Haryono S.Pd. sebagai wali kelas VII juga menambahkan:

Saya sendiri sebagai wali kelas VII B juga selalu memantau perkembangan anak-anak, termasuk dalam hal ibadah anak, seperti dengan Bapak Moh. Yusron sendiri saya selalu bertanya bagaimana anak-anak ketika proses pembelajaran di kelas dan sikap anak-anak juga.³¹

Namun dalam suatu upaya itu sendiri pasti ada suatu tantangannya seperti yang dikatakan oleh Bapak Moh. Yusron, S.Ag sebagai guru PAI sebagai berikut ini: “Yang namanya usaha saya yakin pasti berdampak dari sekolah sudah berusaha melaksanakan kegiatan terkait salat seperti salat berjamaah, duha, zuhur. Cuma yang namanya anak kadang-kadang pasti ada yang sulit diajak salat”.³²

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kelas VII B yang bernama Lutfi Ahmad sebagai berikut: “Alasan kita sulit diajak salat berjamaah biasanya sama temen-temen itu masih bermain atau ngobrol dikelas dan kadang jajan dikantin”.³³ Salsabila

³⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/08-3/2024

³¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/21-3/2024

³² Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/08-3/2024

³³ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/28-3/2024

Asti siswa kelas VII B menambahkan: “Kebanyakan temen-temen itu asik ngobrol di kelas sebelum adanya guru yang berkeliling ke masing-masing kelas”.⁷

Dari hasil wawancara dan observasi di SMPN 1 Sawoo ini dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa siswa yang sulit diajak untuk salat karena ada beberapa alasan. Oleh sebab itu perlu adanya sanksi atau hukuman jika ada yang melanggar untuk tidak melakukan salat berjamaah. Sebagai guru PAI Bapak Moh. Yusron, S.Ag. memberikan penjelasan sebagai berikut: “Sudah selayaknya siswa yang melakukan pelanggaran akan dihukum, kalau dari saya siswa yang ketahuan tidak salat saya suruh menulis surat-suratan yang ada di Al-Qur’an”.⁸

Pak Tri Setyo Nugroho, S.Psi menambahkan sebagai berikut: “Biasanya saya menangani kasus anak yang ketahuan tidak salat berjamaah saya nasehati dulu jika masih dilakukan berulang kali saya dan wali kelas bersepakat untuk melaporkan ke orang tua siswa”.⁹

Disinilah peran guru sebagai pendidik di SMPN 1 Sawoo menjalankan tugasnya dengan baik yaitu telah mendidik siswanya untuk selalu disiplin, menaati aturan serta menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim yang wajib melaksanakan

⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/28-3/2024

⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/08-3/2024

⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/28-3/2024

salat 5 waktu baik disekolah maupun dirumah bahkan dimana saja salat harus tetap dilakukan.

b. Guru sebagai sumber belajar

Guru merupakan sumber belajar untuk siswanya, sebelum menyampaikan atau mengajarkan materi pembelajaran kepada siswanya guru harus memahami materi yang diampuhnya terlebih dahulu, karena tentunya seorang siswa akan bertanya kepada guru mengenai materi yang disampaikan apabila ada yang belum siswa pahami. Karenanya guru harus mempersiapkan diri dengan sangat matang sehingga siswa yang semula belum mengetahui menjadi tau serta mampu menyerap ilmu yang diberikan oleh guru.

Peneliti juga melakukan beberapa wawancara dan observasi di SMPN 1 Sawoo terkait upaya guru sebagai teladan untuk meningkatkan kesadaran beribadah siswanya. Bapak Moh. Yusron, S.Ag. meberikan penjelasan:

Memahami materi salat secara bersama-sama, setelah itu saya menjelaskan kepada siswa terkait materi salat, siswa saya tugaskan untuk mencatat terkait rukun salat, karena syarat akan diterima jika rukun salat nya sudah benar, ketika siswa sudah memahami siswa ditugaskan untuk presentasi. Setelah itu juga ditugaskan untuk menghafal bacaan-bacaan salat. Setelah mempelajari materi salat ada praktek sholat yang akan dibimbing oleh guru PAI.¹⁰

Penjelasan dari Bapak Moh. Yusron, S.Ag. sebagai guru PAI ini diperkuat oleh siswa kelas VII B yang bernama Salasabila Asti yang mengatakan: “Tidak hanya dijelaskan materinya saja, tetapi

¹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/08-3/2024

juga praktik salat".¹¹ Kemudian Bapak Moh. Yusron juga memberikan penjelasan sebagai berikut:

Untuk materi salat itu sederhana saja sebenarnya gini pertama karena salat sebenarnya bukan hal yang asing lagi karena dari jenjang tk sampek smp bahkan besok sampek kuliah pembelajaran tentang sholat itu masih ada. Cuman kadang-kadang lemahnya kesadaran untuk mengamalkan salat itu yang bisa bahkan ada yang lupa tidak mengerjakan salat. Selama saya mengajar sebenarnya siswa sudah mengenal salat dan mengerjakan tetapi masih ada beberapa anak yang belum mengerti secara mendalam tentang salat.¹²



Gambar 4.2 Pembelajaran PAI di Kelas VII B

Dari hasil observasi melalui pembelajaran PAI ini dijadikan sebagai salah satu upaya guru dalam meningkatkan kesadaran beribadah salat siswa di SMPN 1 Sawoo. Bapak Moh. Yusron, S.Ag. memberi penjelasan terkait wawancara yang peneliti tanyakan sebagai berikut:

Ada ujian praktek biasanya materi yang terkait dengan pengamalan agama khususnya salat. Setelah siswa mendapatkan materi akan ada praktek, termasuk metode pembelajarannya pemodelan, seorang guru praktek terlebih dahulu setelah itu siswa praktek secara individu. Dalam penilaian juga ada siswa yang masih remedi, Sebenarnya

¹¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/28-3/2024

¹² Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/08-3/2024

siswa itu sudah tau urutan-urutan salat cuma kadang-kadang ada beberapa rukun atau bacaan mereka belum hafal.¹³

Penjelasan dari Bapak Moh. Yusron selaku guru PAI ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Haryono, S.Pd sebagai berikut ini: “Tidak hanya dalam bentuk teori saja yang disampaikan oleh guru namun juga ada prakteknya, biasanya di sekolah ada program ujian praktek salat sebelum ujian tulis”.¹⁴

Melalui pemahaman materi dan praktek yang dilakukan oleh siswa dalam ibadah salat dapat membuat siswa mampu memahami salat serta mampu mempraktekkan salat dalam dengan baik dan benar. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari siswa mampu menjalankan ibadah salat yang utama ini sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.

c. Guru sebagai teladan

Menjadi seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi saja kepada siswanya namun sebagai guru tentu segala sikap, tingkah ataupun perilakunya menjadi *role model* bagi siswanya sehingga guru harus menjadi contoh kepada siswanya dalam berperilaku, seperti halnya dalam bersikap, dan bertindak. Seperti halnya dalam menjalankan ibadah salat, guru harus memberikan contoh disiplin dalam ketepatan waktu dalam mengerjakan salat. Ketika di sekolah guru memberikan keteladanan dengan berangkat ke masjid untuk mengerjakan ibadah salat zuhur berjamaah. Seperti

¹³ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/08-3/2024

¹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/21-3/2024

yang dikatakan oleh Bapak Moh. Yusron, S.Ag. sebagai berikut: “Bapak dan ibu guru setiap hari ikut melaksanakan salat duha dan salat zuhur berjamaah bersama siswa sehingga siswa juga mau mencontoh Bapak dan Ibu gurunya”.¹⁵

Siswa kelas VII B yang bernama Salasabila Asti juga menambahkan: “Setiap hari Bapak dan Ibu guru ikut melaksanakan jamaah salat di sekolah baik salat duha dan salat zuhur”.¹⁶ Lutfi Ahmad siswa kelas VII B juga menambahkan lagi: “Setiap selesai pembelajaran sebelum dimulai salat zuhur Bapak dan Ibu guru mengingatkan dan mengajak kami untuk segera berwudhu dan kemasjid”.¹⁷ Melalui teladan yang Bapak dan Ibu guru di SMPN 1 Sawoo ini dapat memberikan pengaruh yang baik bagi siswa untuk termotivasi tepat dan disiplin dalam mengerjakan salat. Dengan itu diharapkan siswa dapat memahami, menghayati dan menanamkan dalam dirinya mengenai kesadaran ibadah salat siswa.

3. Dampak upaya guru dalam membentuk kesadaran beribadah melalui ibadah salat pada siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo

Dalam suatu upaya yang telah dilakukan oleh seseorang maka tentu akan memberikan dampak atau akibat dari suatu usaha tersebut. Termasuk pada upaya guru dalam membentuk kesadaran beribadah salat siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo. Pada saat peneliti melakukan observasi dengan ikut serta mengikuti pembelajaran yang dilakukan di

¹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/08-3/2024

¹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/28-3/2024

¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/28-3/2024

kelas VII B diperoleh beberapa informasi dari narasumber yang peneliti wawancarai serta beberapa dokumentasi. Informasi yang pertama disampaikan oleh Bapak Moh. Yusron, S.Ag. yang menyampaikan sebagai berikut: “Yang namanya usaha saya yakin pasti berdampak dari sekolah sudah berusaha melaksanakan kegiatan terkait salat seperti salat berjamaah, duha dan zuhur. Cuma yang namanya anak kadang-kadang pasti ada yang sulit mereka itu diajak salat”.¹⁸ Kemudian Bapak Haryono, S.Pd juga menambahkan:

Segala bentuk kebaikan untuk siswa selalu kita usahakan dengan semaksimal mungkin, Bapak dan Ibu guru selalu memberikan nasihat dan teladan setiap hari tidak pernah lelah sehingga dapat dilihat saat ini sudah sangat banyak kemajuan siswa untuk melaksanakan ibadah salat tanpa harus dipaksa meskipun masih ada beberapa anak yang agak sulit diatur, namun sejauh ini sudah sangat bagus kesadaran mereka untuk mengerjakan salat terutama saat jamaah salat di sekolah.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Moh. Yusron, S.Pd. dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan upaya guru melalui beberapa program keagamaan di sekolah, kesadaran beribadah siswa semakin membaik ditandai dengan adanya semangat siswa dalam menjalankan ibadah salat berjamaah.

Peneliti terus menggali informasi terkait kesadaran beribadah salat siswa di SMPN 1 Sawoo ini salah satu siswa yang peneliti wawancarai adalah Wahyu Setiawan yang menambahkan informasi sebagai berikut ini: “Untuk sekarang ini sudah mulai sadar akan pentingnya ibadah salat, setelah adanya upaya guru melalui kegiatan keagamaan salat berjamaah

¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/08-3/2024

¹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/21-3/2024

yang dilakukan di sekolah setiap harinya”.²⁰ Pendapat Wahyu Setiawan ini sejalan dengan pendapat Lutfi Ahmad yang mengatakan sebagai berikut ini: “Awal-awal itu saya terpaksa untuk melaksanakan salat tetapi lama-lama juga terbiasa”.²¹ Bapak Moh. Yusron, S.Ag. juga memberikan penjelasan sebagai berikut ini:

Secara keseluruhan dampaknya sudah bagus, sudah adanya kesadaran beribadah salat dari siswa. Namun ketika setiap akan melaksanakan salat berjamaah guru harus berkeliling ke kelas agar siswa mau segera ke masjid tetapi seiring berjalannya waktu siswa memiliki kesadaran ketika memasuki waktu salat zuhur langsung segera ke masjid, mengambil air wudhu dan segera mengumandangkan adzan.²²

Bapak Moh. Yusron, S.Ag. juga menambahkan kembali terkait dampak dari pembiasaan untuk meningkatkan kesadaran beribadah salat siswa sebagai berikut ini: “Harapan saya pembiasaan-pembiasaan untuk meningkatkan kesadaran beribadah salat ini terus dilakukan sehingga siswa menjadi terbiasa mengerjakan salat dengan disiplin”.²³

Observasi yang peneliti lakukan selama proses penelitian dari awal hingga akhir penelitian melihat adanya banyak perubahan dari siswa yang semula kurang memperhatikan ibadah salatnya saat ini menjadi lebih giat untuk mengerjakan salat. Hal ini terlihat ketika salat zuhur akan dilaksanakan siswa segera bergegas ke masjid.²⁴ Oleh karena itu sebagai sekolah yang memiliki visi misi salah satunya yaitu mewujudkan pengembangan kepribadian, keimanan dan ketakwaan

²⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/28-3/2024

²¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/28-3/2024

²² Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/08-3/2024

²³ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/08-3/2024

²⁴ Lihat transkrip observasi nomor: 04/O/28-3/2024

tentu sudah selayaknya mencetak generasi yang tidak hanya ahli dalam urusan keduniaan namun juga ahli ibadah yang mengarah pada bekal kehidupan yang kekal di akhirat kelak.

Pembiasaan-pembiasaan untuk meningkatkan kesadaran beribadah salat siswa terus diterapkan dengan harapan dapat tertanam dari dalam diri siswa dan dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah pun ketika di rumah. Salat bukan lagi menjadi sebuah beban namun sebagai sesuatu yang dinantikan karena salat merupakan sesuatu yang menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi di SMPN 1 Sawoo Ponorogo menunjukkan bahwa siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo telah memiliki kesadaran beribadah salat setelah dilakukannya upaya guru dalam membentuk kesadaran beribadah melalui ibadah salat pada siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo.

C. Pembahasan

1. Analisis kesadaran beribadah melalui ibadah salat pada siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo

Kesadaran beribadah adalah keadaan tahu, mengerti, dan merasa tunduk serta patuh dalam melaksanakan ibadah sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah Swt. Salah satu perintahnya adalah melaksanakan salat. Berbicara tentang salat, terdapat teori yang dikemukakan oleh Tengku Muhammad Hasbi Ash Shidiqy yaitu menurut bahasa salat berarti doa. Sedangkan menurut syara' salat adalah menghadapkan hati (jiwa) kepada Allah, yang menimbulkan rasa takut

akan Allah dan menimbulkan rasa kebesaran dan kekuasaan Allah dalam jiwa, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.²⁵ Untuk melaksanakan ibadah salat maka diperlukan adanya kesadaran. Maka dari itu di SMPN 1 Sawoo Ponorogo terdapat kegiatan keagamaan yaitu salat duha dan zuhur berjamaah yang bertujuan untuk membentuk kesadaran beribadah salat siswa. Meskipun dengan adanya kegiatan tersebut tidak semuanya siswa melakukan dengan baik, masih ada beberapa yang kesadaran beribadah salatnya masih kurang baik.

Sejalan dengan hal tersebut, temuan penelitian berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, bahwa siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo masih memiliki kesadaran beribadah salat yang masih belum maksimal. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bapak Moh. Yusron, S.Ag. sebagai guru PAI di SMPN 1 Sawoo dan juga hasil observasi yang peneliti lakukan diantaraan terdapat beberapa kategori kesadaran beribadah siswa diantaranya: Siswa dengan kesadaran ibadah salat yang baik, siswa dengan kesadaran ibadah salat yang cukup, dan siswa dengan kesadaran ibadah salat yang kurang baik.

Dari data diatas peneliti menganalisis bahwa ada beberapa kategori kesadaran beribadah salat siswa yang dilihat dari aktivitas dan semangat ibadah salat mereka di sekolah ini tentu setiap siswa memiliki faktor berbeda yang mempengaruhi kesadaran beribadah mereka. Baik faktor intern dan ekstern siswa. Dari beberapa hasil observasi dan wawancara yang mempengaruhi faktor ekstern siswa adalah faktor dari luar. Faktor

²⁵ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shidiqy, *Al Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), 50.

ini berasal dari lingkungan hidup siswa, baik dari keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan tempat tinggal. Terdapat 3 faktor ekstern yang mempengaruhi kesadaran beribadah seseorang yaitu lingkungan keluarga, lingkungan institusional dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan ini apabila memiliki pengaruh yang baik atau positif maka seorang anak akan mengikuti kebiasaan yang baik juga, seperti halnya dalam ibadah salat ini.

Menurut Mufidah Ch. yaitu keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kembangkan fitrah beragama anak. Ibadah akan menjadi fundasi kehidupan keluarga bagi orang-orang yang patuh kepada agama, karena mereka menyadari bahwa semua aktivitas dalam keluarga adalah bernilai ibadah.²⁶

Terkait hal tersebut sejalan dengan temuan data dari hasil wawancara 01/W/08-3/2024 dan beberapa narasumber yang peneliti wawancarai di SMPN 1 Sawoo ini siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Terdapat siswa yang memiliki lingkungan keluarga yang memiliki kesadaran penuh dalam beribadah dan faham akan agama, dan memiliki lingkungan yang mendukung secara penuh bagi siswa untuk taat dalam agamanya serta lingkungan pendidikan yang baik dan

²⁶Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 65.

memperhatikan ibadah. Namun tidak semua siswa memiliki latar belakang yang demikian, terdapat juga siswa yang tidak memiliki kesadaran beribadah penuh, terutama lingkungan keluarga terlebih orangtua siswa yang acuh terhadap agama, tidak paham dengan ilmu agama, tidak mengerjakan salat dan perintah agama lainnya,

Kemudian lingkungan masyarakat yang tidak mendukung juga akan mempengaruhi hal tersebut. Sehingga satu-satunya upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah di lingkungan sekolah atau pendidikan.

Dalam teori yang dikemukakan Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama menjelaskan salah satu yang mempengaruhi adalah kondisi kejiwaan. Kondisi kejiwaan yang dimaksud adalah terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Hubungan ini selanjutnya mengungkapkan bahwa ada suatu kondisi kejiwaan yang cenderung bersifat permanen pada diri manusia yang terkadang bersifat abnormal atau menyimpang.²⁷ Teori tersebut selaras dengan temuan data terkait dengan faktor intern siswa seperti halnya yang di jelaskan dalam wawancara 03/W/28-3/2024 Faktor yang kedua adalah faktor intern siswa. Faktor ini merupakan faktor dari dalam diri siswa itu sendiri. Siswa kelas VII B ini merupakan siswa yang masih dalam masa peralihan dari masa anak-anak menuju remaja sehingga kondisi jiwa mereka masih belum stabil dan masih belum mampu memahami secara penuh pentingnya ibadah.

²⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 234-238.

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti menganalisis bahwa faktor yang mempengaruhi kesadaran beribadah salat siswa ada dua yaitu intern dan ekstern yang bisa saja keduanya memiliki arah yang positif maupun negatif sehingga kepribadian seseorang ini lambat laun akan terbentuk menjadi positif jika pada lingkungannya terus diberi hal-hal baik. Oleh sebab itu dalam membentuk kesadaran beribadah salat siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo harus tetap dievaluasi, diperbaiki dan terus ditingkatkan.

2. Analisis upaya guru dalam membentuk kesadaran beribadah melalui ibadah salat pada siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo

Guru dalam perspektif islam merupakan seorang yang telah memiliki kedewasaan yang mampu bertanggung jawab atas peserta didiknya dalam perkembangan secara jasmani dan rohani sehingga menjadi insan yang dewasa yang mampu menjadikan peserta didiknya lebih baik untuk memenuhi tugasnya sebagai makhluk Allah Swt., baik dalam kehidupan didunia maupun kehidupan akhirat.²⁸

Setelah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam kesadaran beribadah salat maka salah satu faktor yang menjadi pengaruh dalam hal ibadah siswa adalah lingkungan sekolah. Melalui lingkungan sekolah atau lingkungan pendidikan seorang anak akan mendapatkan ilmu pengetahuan, pemahaman, menjadi cerdas, dapat mengembangkan potensi, karakter serta dapat memperbaiki kehidupan. Berdasarkan hasil

²⁸ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Sukabumi: Haura Utama, 2020), 10.

temuan data observasi SMPN 1 Sawoo Ponorogo sebagai salah satu sekolah negeri yang mengedepankan sikap dan perilaku religius siswa tentunya mengupayakan karakter religius siswa. Di SMPN 1 Sawoo terdapat salah satu mata pelajaran yang menjadi sumber belajar siswa untuk memahami mengenai agama islam yang salah satunya memuat tata cara beribadah.

Tata cara beribadah diajarkan seorang guru di sekolah melalui proses pembelajaran terutama pembelajaran PAI. Hal ini sama halnya yang dikemukakan oleh Abdul Majid yaitu pendidikan agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁹

Teori yang dikemukakan diatas sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Moh. Yusron, S.Ag. bahwasanya dalam membentuk kesadaran beribadah salat siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo sekolah mengadakan program salat duha dan zuhur berjamaah, selain itu hal ini karena untuk membiasakan diri siswa mengerjakan salat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁹ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PtT. Remaja Rosdakarya, 2014), 11-12.

Dari hasil wawancara dan teori diatas, peneliti menganalisis bahwa terdapat 3 upaya guru yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sawoo Ponorogo ini yaitu:

a. Guru sebagai pendidik

Sebagai seorang pendidik tentunya guru memiliki peran dalam perkembangan peserta didiknya. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Juhji bahwa seorang guru memiliki peran untuk memberikan bantuan serta dorongan, memberikan pengawasan dan pembinaan sertaberkaitan dengan mendisiplinkan siswa agar dapat patuh pada peraturan yang sudah ditetapkan baik dalam lingkungan sekolah maupun ketika bermasyarakat.³⁰ Di SMPN 1 Sawoo memiliki pendidik-pendidik yang tidak hanya perkompeten dibidangnya namun juga memiliki tanggung jawab penuh terhadap siswanya. Untuk meningkatkan kesadaran beribadah siswa sebagai guru tidak hanya mengajarkan dalam bentuk teori saja namun juga memberikan arahan, membimbing serta menanamkan cinta terhadap agama mereka. Aspek-aspek tersebut menjadi suatu hal yang diutamakan agar siswa memiliki pedoman hidup yang benar sesuai dengan yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Di SMPN 1 Sawoo juga mendidik siswanya dengan tegas apabila siswa melakukan kesalahan. Guru tidak segan-segan mendidik siswanya dengan cara menghukum. Contohnya apabila ada siswa yang tidak melaksanakan salat zuhur berjamaah ketika disekolah. Maka siwa

³⁰ Juhji, "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, No. 1, (2016): 54.

tersebut akan mendapatkan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

b. Guru sebagai sumber belajar

Guru merupakan seorang yang dianggap memiliki ilmu yang lebih dari siswanya, karena menjadi seorang guru tentunya terlebih dahulu sudah mendapatkan ilmu yang lebih banyak dan pengalaman-pengalaman yang lebih banyak dibanding siswanya. Oleh sebab itu menjadi sumber belajar siswanya merupakan salah satu tugas guru. Guru menyampaikan materi pembelajaran yang mereka ajarkan kepada siswanya agar siswa lebih mudah memahami buku yang mereka baca. Pada mata pelajaran PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran agama islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Dalam teori Muhaimin mengatakan mata pembelajaran PAI memiliki beberapa ruang lingkup diantaranya yaitu, Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah dan Akhlaq, Fiqih, serta Tarikh.³¹ Namun dalam penelitian ini terkait dengan ibadah siswa dimana termuat dalam materi fiqih yang mengenai tata cara beribadah salat.

c. Guru sebagai teladan

Keberadaan guru dalam kegiatan belajar mengajar merupakan figur yang menjadi teladan siswanya. Segala sikap dan tingkah lakunya akan menjadi contoh bagi siswanya. Karenanya,

³¹ Muhaimain, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 2013), 187-188.

sikap dan tingkah laku dari guru harus mencerminkan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Mulyasa menyampaikan pendapatnya terkait guru sebagai teladan bahwa sebagai seorang yang digugu dan ditiru, digugu yang memiliki arti bahwa semua yang disampaikan baik berupa informasi atau pesan dapat dilakukan dan dipercaya oleh khalayak ramai, yang ditiru memiliki arti bahwa semua sikapnya dapat menjadi contoh yang baik dan dapat ditiru oleh peserta didiknya dan masyarakat.³² Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas dapat dianalisis sesuai dengan hasil temuan dilapangan bahwa di SMPN 1 Sawoo ini memiliki guru-guru yang memiliki akhlakul karimah yang menjadi teladan siswanya terutama dalam menjalankan perintah agama. Dalam meningkatkan kesadaran beribadah salat siswa guru selalu memberikan contoh terdepan hal ini terlihat ketika kegiatan salat duha dan zuhur di SMPN 1 Sawoo yang dilakukan setiap hari. Guru di SMPN 1 Sawoo selalu berangkat ke masjid lebih awal dan semua guru mengikuti kegiatan salat duha maupun berjamaah. Sehingga melalui keteladanan tersebut dapat menjadi contoh siswanya untuk disiplin mengerjakan salat.

3. Analisis dampak upaya guru dalam meningkatkan kesadaran beribadah melalui pembelajaran

Salat merupakan ibadah yang di perintahkan Allah secara langsung kepada Nabi Muhammad Saw., melalui peristiwa isra' mikraj. Salat oleh Allah diperintahkan untuk dikerjakan tidak hanya sebatas kewajiban saja

³² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 37.

atau hanya sekedar memenuhi syarat dan rukun namun sebagai bentuk kerendahan hati manusia yang diciptakan Allah Swt., sebagai makhluk yg lemah dan menjadikan Allah Swt., sebagai tempat untuk bergantung. Kesadaran diri seperti ini mendorong manusia untuk mencegah diri dari perbuatan tercela.³³ Namun dewasa ini ibadah salat banyak ditinggalkan karena dalam diri seseorang belum tertanam keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt., sehingga untuk memperbaikinya perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran ibadah. Sekolah merupakan tempat dimana siswa mendapatkan ilmu serta pendidikan baik ilmu umum maupun ilmu agama. Sehingga melalui sekolah atau lembaga pendidikan dapat menjadi sarana manusia untuk mendapatkan kehidupan yang baik.

Sebagai upaya dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 1 Sawoo menjadi hal yang sangat penting. Hal ini dapat diketahui dari beberapa upaya dan pembiasaan-pembiasaan yang menjadi program unggulan di SMPN 1 Sawoo. Diantaranya pembiasaan salat duha dan salat zuhur berjamaah yang dikerjakan setiap hari. Selain itu guru atau pendidik di SMPN 1 Sawoo senantiasa berusaha menjadi teladan bagi siswanya dalam mengerjakan salat sehingga hal tersebut menjadi sebuah motivasi bagi siswa untuk senantiasa mengerjakan salat dengan disiplin. Temuan ini sejalan dalam teori yang dikemukakan oleh Ifnaldi dan Fidiaandani bahwa siapapun orangnya yang dapat dipercaya ucapannya

³³ Rudi Ahmad Suryadi dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* (Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, 2021), 55.

dan tingkah lakunya dapat menjadi contoh maka ia dapat menyandang predikat sebagai guru.³⁴

Sejalan dengan teori tersebut menurut keterangan Bapak Moh. Yusron, S.Ag dan Bapak Hariyono, S.Pd Setelah dilakukannya upaya dan pembiasaan yang dilakukan di SMPN 1 Sawoo telah mendapatkan hasil yang baik, hal ini terlihat dari adanya rasa semangat siswa pada saat akan melaksanakan salat duha maupun zuhur berjamaah. Setelah pembelajaran sebelum salat zuhur dimulai siswa segera menyiapkan alat-alat salatnya dan segera bersiap untuk berwudu tanpa ada paksaan dari guru.

Berdasarkan data yang peneliti temukan di lapangan dapat dianalisis bahwa terdapat dampak yang baik dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa. Dampak upaya meningkatkan kesadaran ibadah salat siswa ini memiliki banyak hikmah diantaranya; memiliki hubungan yang baik dengan Allah Swt., akan diampuni segala dosanya, memperoleh ketenangan jiwa, menjauhkan diri dari sifat lalai, menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar.³⁵

Berdasarkan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa dampak upaya guru dalam meningkatkan kesadaran beribadah salat siswa di SMP Negeri 1 Sawoo ini diantaranya siswa menjadi lebih bersemangat untuk melaksanakan ibadah salat baik di rumah maupun di sekolah. Kemudian dampak yang cukup terasa adalah adanya rasa kepercayaan dari

³⁴ Ifnaldi dan Fidhia Andani, *Etika & Profesi Keguruan* (Bengkulu: CV. Andhra Grafika, 2021), 2-3.

³⁵ *Ibid.*, 61.

masyarakat terhadap SMPN 1 Sawoo untuk bersekolah maupun orang tua yang akan menyekolahkan anaknya di sekolah negeri namun tetap mengedepankan keagamaan mereka.

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa orang yang mempunyai kesadaran beribadah yang baik maka juga akan memiliki ketaqwaan terhadap Allah Swt. PAI sebagai salah satu pembelajaran yang erat kaitanya dengan ibadah salat tidak hanya dapat dipelajari secara teori saja namun juga dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan pedoman kita sebagai seorang muslim yaitu Al-Qur'an dan Hadis.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah dilakukannya observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti memperoleh temuan di lapangan yang peneliti simpulkan sebagai berikut ini:

1. Siswa SMPN 1 Sawoo memiliki kesadaran beribadah yang beragam dan memiliki 3 kategori dengan beberapa ciri diantaranya: *pertama*, siswa dengan kesadaran ibadah salat yang baik, *kedua*, siswa dengan kesadaran ibadah salat yang cukup, *ketiga*, siswa dengan kesadaran ibadah salat yang kurang baik.
2. Upaya guru dalam membentuk kesadaran beribadah pada siswa di SMPN 1 Sawoo yaitu melalui pembiasaan salat duha dan zuhur berjamaah di sekolah, serta memanfaatkan peran guru sebagai pendidik, sumber belajar dan sebagai teladan.
3. Dampak upaya guru dalam membentuk kesadaran beribadah salat pada siswa di SMPN 1 Sawoo dapat dilihat dari adanya semangat siswa ketika dilakukan salat duha maupun zuhur berjamaah di sekolah tanpa adanya perintah dan paksaan dari guru. Kemudian dampak yang cukup terasa adalah adanya rasa kepercayaan dari masyarakat terhadap SMPN 1 Sawoo untuk bersekolah maupun orang tua yang akan menyekolahkan anaknya di sekolah negeri namun tetap mengedepankan keagamaan mereka.

B. Saran

1. Bagi lembaga sekolah

Upaya dalam membentuk kesadaran beribadah salat pada siswa di SMPN 1 Sawoo telah diterapkan melalui program keagamaan yaitu salat duha dan zuhur berjamaah di sekolah. Namun upaya ini harus lebih ditingkatkan dengan tetap mengontrol dan mengevaluasi secara aktif siswanya dan terus meningkatkan program-program keagamaan untuk siswanya.

2. Bagi guru

Dalam upaya membentuk kesadaran beribadah salat pada siswa di SMPN 1 Sawoo guru diharapkan agar tetap telaten dan sabar dalam memberikan keteladanan terhadap siswanya. Sehingga materi yang diajarkan dikelas tidak hanya berupa teori belaka namun siswa juga dapat menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari dan menjadikan guru sebagai panutan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi siswa

Sebagai generasi penerus bangsa dan agama yang memiliki ketaqwaan dan akhlak yang baik diharapkan dapat melaksanakan salat dengan disiplin dengan penuh rasa ikhlas untuk bekal kehidupannya di akhirat.

4. Bagi peneliti berikutnya

Untuk peneliti berikutnya diharapkan dapat menggali informasi lebih saat melakukan penelitian terutama terkait dengan

upaya membentuk kesadaran beribadah salat pada siswa di SMPN 1 Sawoo siswa karena peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan masih belum sempurna, sehingga peneliti selanjutnya dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal, selain itu peneliti juga harus memberikan contoh atau keteladanan saat melakukan penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Khoirul. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019.
- A.M., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Abidin, Zaenal. *Prinsip-Prinsip Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran, Ed. Toto Ruhimat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ahmad, Khursid dkk. *Islam, Sifat, Prinsip Dasar dan Jalan Menuju Kebenaran*. Bandung: Pustaka, 2002.
- Aini, Nur. *Metode Pengajaran Al-Qur'an dan Seni Baca Al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020.
- Akbar, Eliyyil. *Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Media Grup, 2020.
- Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Ahmani, 2000.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Putra, 2006.
- B. Miles, Matthew, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*, 3rd Ed. Singapore: Sage Publications, 2014.
- Barowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Ch, Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Creswel, Johnw. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuntitatif, Dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Danim, Sudarwan. *Pengembangan Profesi Guru dari Pra Jabatan Induksi ke Profesional Madani*. Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Derajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Djollong, Andi Fitriani dkk. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Salat Berjamaah dan Pengaruhnya terhadap Kepribadian Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan* 1 No 1 (2019).
- Effendi, Mukhlison. *Ilmu Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2006.
- Fathurrohman, Pupuh dan Aa Suryani. *Guru Profesional*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.

- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Praktek)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hasanah, Aan. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Ibrahim, M. Nur dan Ali Akbarjono. *Buku Panduan Baca Tulis Al-Qur'an dan Praktik Ibadah*. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019.
- Ifnaldi dan Fidhia Andani. *Etika & Profesi Keguruan*. Bengkulu: CV. Andhra Grafika, 2021.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Juhji. "Peran Urgen Guru dalam Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, No. 1, (2016).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Solo: Ma'sum, 2018.
- Liambana, Mulki dan Hasan Bin Juhani. "Pengaruh Media Sosial terhadap Aktivitas Ibadah Siswa Kelas 9 Madrasah Tsanawiyah Suhada Desa Waitina Kecamatan Mangoli Timur Kabupaten Kepulauan Sula." *Al-Nashihah*, 4, No. 1 (2020).
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mudjib, Abdul. *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Salat Jamaah* Pekalongan: Nem, 2022.
- Muhaimain. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 2013.
- Muhammadin. "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama." *Radenfatah*, 14, No. 1 (April 2016).
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama, 2020.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Polanhubungan Guru Murid*. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001.
- Raya, Ahmad Thib. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Shidiqy, Tengku Muhammad Hasbi Ash. *Al Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005.
- Shidiqy, Tengku Muhammad Hasbi Ash. *Pedoman Salat*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009.
- Supardi. *Kinerja Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta, Hikayat Publishing, 2006.
- Surya, Mohammad. *Landasan Pendidikan: Menjadi Guru Yang Terbaik*. Semarang: Ghalia Indonesia, 2010.
- Suryadi, Rudi Ahmad dan Sumiyati. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, 2021.
- Susiyanti. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Islami (Akhlah Mahmudah) di SMA Negeri 9 Bandar Lampung." *Skripsi UIN Raden Intan, Lampung*, 2016.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosyda Karya Offset, 2013.
- Ulfah, Isnatun. *Fiqih Ibadah*. Ponorogo: Stain Po Press, 2009.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.
- Wati, Widia. "Pengaruh Konseling Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Salat Berjamaah Siswa". *Jurnal Alfuad* 2, No. 2 (2018).
- Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan*. Ponorogo: Stain Po Press, 2012.
- Yusuf, Syamsu *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.